



Untaian Kelahiran yang Berharga

RIWAYAT BODHISATWA SADAPRARUDITA &
GURU SUWARNADWIPA

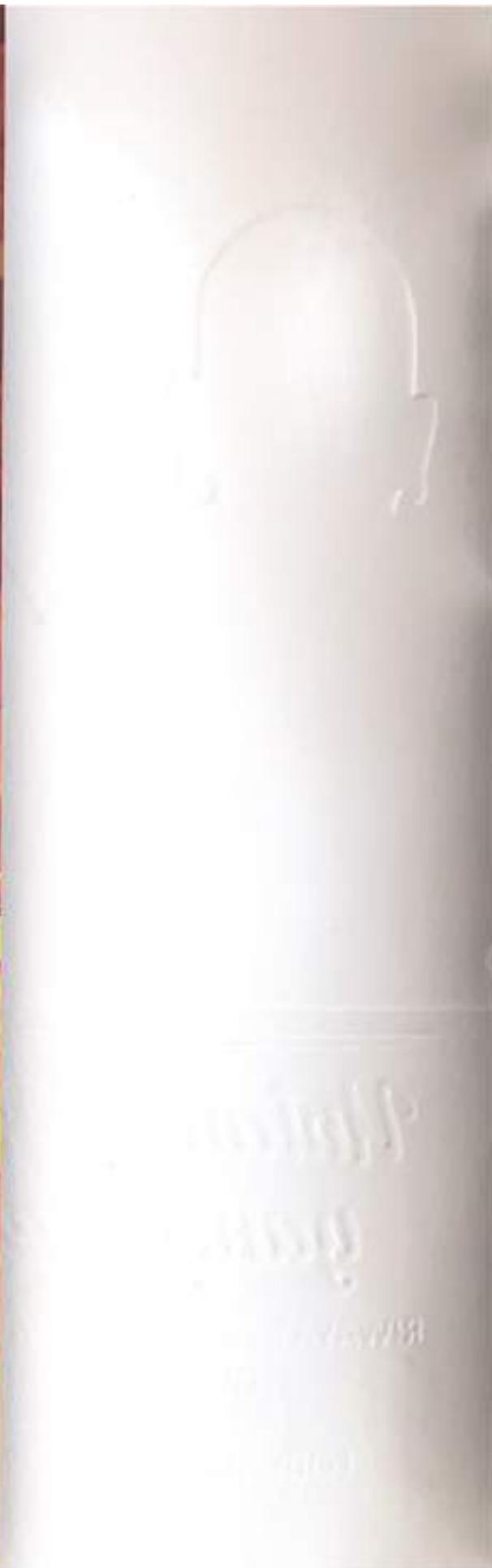
LOBSANG GYATSO & STANLEY KHU



Guru Suwarnadwipa

Guru Suwarnadwipa Dharmakirti adalah seorang pangeran dari silsilah dinasti Syailendra yang dikenal sebagai guru besar Buddhis di Sumatra pada abad ke-10.

Arti penting historis dari guru ini adalah perannya sebagai guru yang mengajarkan Bodhicita kepada Atisha Dipamkara Srijnana, seorang guru besar lain yang kelak berperan penting dalam mereformasi Buddhisme di Tibet dari penyimpangan dan kekeliruan tafsir ajaran.





Untaian Kelahiran yang Berharga

RIWAYAT BODHISATWA SADAPRARUDITA &
GURU SUWARNADWIPA

LOBSANG GYATSO & STANLEY KHU

PENERBIT YPPLN

2019

Untaian Kelahiran yang Berharga

RIWAYAT BODHISATWA SADAPRARUDITA DAN
GURU SUWARNADWIPA

Penyusun: Lobsang Gyatso dan Stanley Khu

Penyunting: Shierlen Octavia

Perancang sampul: Listya Dharani S. R.

Penata letak: Karunika Devi S. R.

Hak cipta naskah bahasa Indonesia ©2019 Penerbit YPPLN

ISBN 978-623-91433-0-5

Diterbitkan oleh:

Penerbit YPPLN

Email: penerbityppln@gmail.com

Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana Pasal 113 ayat (3) dan (4):
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Riwayat Bodhisatwa Sadaprarudita	1
1. Pendahuluan	3
2. Hayat Sang Bodhisatwa	11
3. Kesimpulan	33
Riwayat Guru Suwarnadwipa	39
Ucapan Terima Kasih	41
1. Kelahiran dan Keturunan	43
2. Serling	47
3. Menemukan Rupang Buddha	53
4. Berguru ke Jambudwipa	57
5. Ajaran dan Pencapaian Spiritual	61
6. Kembali ke Suwarnadwipa	65
7. Bertemu Murid Utama	69
8. Karya Guru Suwarnadwipa	79
9. Menuju Tusita	85
Aspirasi dan Pelimpahan Jasa	89
Daftar Pustaka	91
Indeks	93
Tentang Penerbit	97

Kata Pengantar

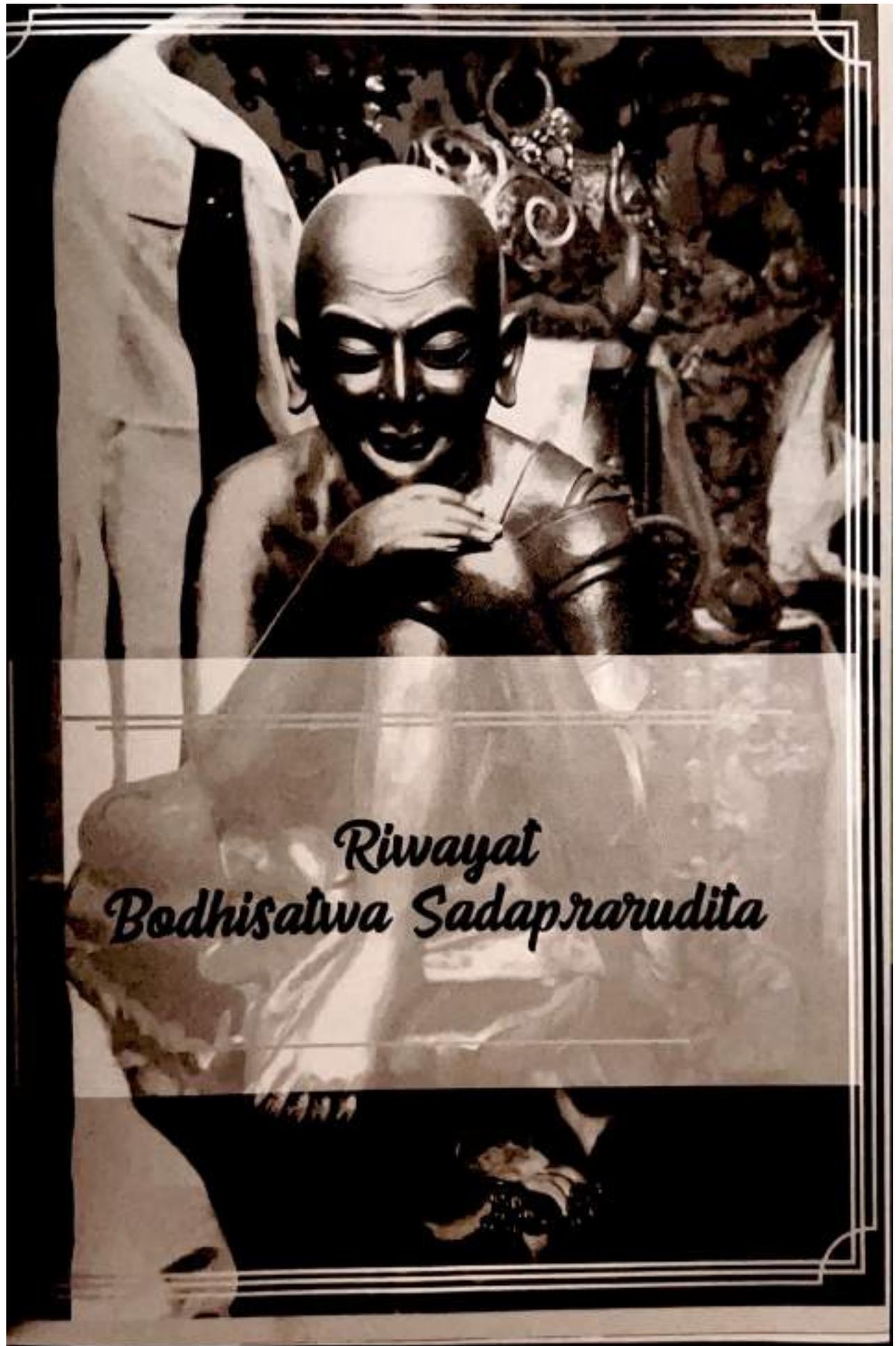
Kisah tentang Bodhisatwa Sadaprarudita ditemukan dalam berbagai *Sutra Prajnaparamita*, dan arti penting dari kisah ini sendiri telah ditekankan oleh guru-guru besar Buddhis dari India, Tibet, dan Cina selama abad-abad terakhir. Alasan utama untuk menjelaskan hal ini bisa dirujuk pada semangat dari kisah tersebut, yakni selaku suri teladan dari esensi ajaran Mahayana dalam Buddhisme. Pesan moral yang langsung terlihat adalah ajakan bagi siapa pun yang ingin menjadi Bodhisatwa untuk terus bergiat dalam jalan Bodhisatwa tanpa kenal lelah, karena dikisahkan bahwa Sadaprarudita mesti menjalani serangkaian cobaan dengan tekun terlebih dahulu sebelum mampu memahami ajaran prajnaparamita, atau penyempurnaan kebijaksanaan yang begitu luas dan mendalam.

Di sisi lain, Guru Suwarnadwipa Dharmakirti adalah seorang pangeran dari silsilah dinasti Syailendra yang dikenal sebagai guru besar Buddhis di Sumatra pada abad ke-10. Arti penting historis dari guru ini adalah perannya sebagai guru dari Atisha Dipamkara Srijnana, seorang guru besar lain yang kelak berperan penting dalam mereformasi Buddhisme di Tibet dari penyimpangan dan kekeliruan tafsir ajaran. Ajaran utama yang diwariskan oleh Guru Suwarnadwipa Dharmakirti kepada Atisha adalah bodhicita, atau batin pencerahan yang mendambakan kebahagiaan semua makhluk. Selama kurang lebih 12 tahun belajar di bawah bimbingan beliau, Atisha menerima ajaran tentang cara menyamakan dan menukar diri sendiri dengan makhluk lain, berikut latihan untuk menerima penderitaan makhluk lain dan memberi mereka seluruh kebahagiaan pribadi.

Benang merah di antara kedua tokoh agung dalam sejarah Buddhisme ini dapat ditemukan dalam sosok Dagpo Rinpoche, guru besar yang merupakan pemegang silsilah ajaran bodhicita yang otentik, terutama ajaran tentang 7 instruksi menukar diri dengan makhluk lain. Faktanya, beliau memang dikenal dan diyakini sebagai inkarnasi Bodhisatwa Sadaprarudita dan Suwarnadwipa Dharmakirti.

Upaya tak kenal lelah dan kesabaran tanpa batas yang selama ini beliau tunjukkan dalam mengajarkan Dharma, utamanya kepada murid-muridnya di Indonesia, dapat dimaknai sebagai cara terampil untuk mengembalikan silsilah ajaran Suwarnadwipa Dharmakirti ke tanah Nusantara. Sementara itu, semangat bajik yang senantiasa beliau pancarkan pada semua makhluk turut mengingatkan kita pada teladan Bodhisatwa Sadaprarudita.

Buku *Untaian Kelahiran yang Berharga* yang sekarang tersaji di hadapan pembaca, dengan demikian, bisa dilihat sebagai upaya untuk merayakan nilai-nilai luhur yang menjelma dalam sosok seorang guru nan luar biasa. Membaca halaman demi halaman dalam buku ini niscaya akan menuntun pegiat spiritual yang tekun untuk lebih berjuang dan bersemangat lagi di sepanjang jalan spiritual. Alasannya sederhana: kisah hidup guru-guru besar dalam tradisi Buddhis tidaklah diniatkan untuk mengerdilkan umat dan mengultuskan sosok tertentu; sebaliknya, kisah-kisah ini dibabarkan agar individu bisa terinspirasi untuk mengikuti jalan dan meraih buah realisasi yang sama!



*Riwayat
Bodhisattwa Sadaprarudita*

Bab 1

Pendahuluan

SELAYANG PANDANG

Kisah tentang Bodhisatwa Sadaprarudita ditemukan dalam berbagai *Sutra Prajnaparamita*, dan arti penting dari kisah ini sendiri telah ditekankan oleh guru-guru besar Buddhis dari India, Tibet, dan Cina selama abad-abad terakhir. Alasan utama untuk menjelaskan hal ini bisa dirujuk pada semangat dari kisah tersebut, yang tanpa keraguan bisa dinyatakan sebagai suri teladan yang gamblang dari esensi dan fondasi tradisi Mahayana dalam Buddhisme.

Di dalam *Sutra Prajnaparamita* dengan variasi *sloka* (bait) 8 ribu, 18 ribu, 25 ribu, dan 100 ribu, berikut versi terjemahan mereka dalam bahasa Cina dan Tibet, ada sebuah kisah unik yang menceritakan ihwal seorang Bodhisatwa bernama Sadaprarudita. Hayat sang Bodhisatwa yang dituturkan berkisar pada perjuangannya mencari ajaran *prajnaparamita* (kesempurnaan kebijaksanaan) dan bagaimana dia pada akhirnya berhasil dalam upaya kerasnya.

Pesan moral yang langsung terlihat adalah ajakan bagi siapa pun yang ingin menjadi Bodhisatwa untuk terus bergiat dalam jalan Bodhisatwa tanpa kenal lelah, karena dikisahkan bahwa Sadaprarudita mesti menjalani serangkaian cobaan dengan tekun terlebih dahulu sebelum mampu memahami ajaran *prajnaparamita* yang begitu luas dan mendalam.

Pencarian Sadaprarudita didera rentetan kesulitan yang hampir-hampir tak tertanggungkan, dan tak jarang dia menangis meratapi kebuntuan yang dihadapinya – dari sinilah dia memperoleh nama Sadaprarudita, atau Taktunu dalam bahasa Tibet, keduanya secara harfiah bermakna: Dia yang Senantiasa Menangis. Para dewa yang tidak tega melihat nestapa sang Bodhisatwa kemudian berbelas kasih dan membantu menerangi jalan spiritualnya, dan Sadaprarudita lantas

menyadari bahwa sosok yang ditakdirkan untuk menjadi gurunya, Dharmodgata, akan dijumpainya di kota Gandhawati.

Satu pertanyaan penting yang telah memenuhi benaknya selama perjalanan ini akan ditanyakannya pada Dharmodgata: "Dari manakah para Buddha datang, dan ke mana mereka pergi?" Namun, tentu saja, alur terjawabnya pertanyaan ini tidak semudah itu. Dalam perjalanannya, selagi beristirahat di sebuah kota kecil, Sadaprarudita merasa bahwa tidaklah patut jika dia datang menghadap sang guru tanpa membawa persembahan. Sayangnya, dia sendiri tidak punya apa pun yang layak untuk diberikan. Oleh karenanya, terlintas di benaknya gagasan untuk memotong sebagian tubuhnya yang nanti akan ditukarkan dengan barang-barang berharga.

Potongan tubuh Sadaprarudita dijual kepada seorang Brahmana yang sedang bersiap-siap melakukan ritual pengorbanan. Si Brahmana sebenarnya adalah jelmaan dewa yang ingin menguji kebulatan tekad sang Bodhisatwa. Di sisi lain, selagi separuh jalan memutilasi tubuhnya, Sadaprarudita dihentikan oleh putri seorang pedagang kaya, yang kemudian mengatasi kesulitan Sadaprarudita dengan menghadihinya aneka macam harta dan pelayan. Dengan iring-iringan yang besar dan hadiah yang melimpah-ruah, berangkatlah Sadaprarudita ke tempat gurunya. Dari sang guru, dia akhirnya belajar memahami *prajnaparamita* dan menemukan jawaban atas pertanyaannya.

Inspirasi dari kisah Sadaprarudita bagi umat Buddhis yang bertekad mendalami kesunyataan tentunya tak perlu dibantah, dan memang, guru-guru besar acap kali mengutip kisah ini untuk membabarkan ajaran Buddha. Misalnya, dalam karyanya yang berjudul *Prasannapadha (Tuturan Jernih)* – merupakan komentar atas *Mulamadhyamakakarika (Bait-bait Pokok Jalan Tengah)* karya Nagarjuna – Chandrakirti mengutip beberapa episode dari kisah Sadaprarudita. Hal yang sama juga dilakukan oleh Shantidewa dalam karyanya yang berjudul *Sikshasamuccaya (Ikhtisar Latihan)*.

TOKOH-TOKOH

Kenapa sang Bodhisatwa diberi nama Sadaprarudita? Konon, nama ini adalah pemberian para dewa di surga Trayastrimsa. Ceritanya, pada suatu hari ketika sedang terlelap, sang Bodhisatwa diberitahu seorang dewa, “Engkau harus mencari Dharma yang agung.” Ketika akhirnya bangun tidur dan memutuskan untuk mencari Dharma yang dimaksud, ternyata pencariannya tidak semudah yang dibayangkan. Ke mana pun dia pergi, dia tak bisa menemukan satu pun praktisi yang mampu mengajarkan dan menerapkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari. Semakin lama mencari, semakin putus asa dirinya, dan meledaklah tangisnya karena tidak juga menemukan Dharma yang didambakannya. Ketika para dewa yang berdiam di Trayastrimsa turun ke dunia dan melihatnya terisak-isak, mereka memberinya nama Sadaprarudita.

Tapi versi kisah ini tidak didukung oleh terjemahan dari Kumarajiwa, Xuanzang, Danapala, dan seterusnya. Setidaknya ada 3 alternatif jawaban atas pertanyaan di atas.

Jawaban pertama menyebutkan bahwa sang Bodhisatwa diberi nama Sadaprarudita karena dia suka menangis ketika masih kecil; dengan kata lain, nama ini boleh jadi diberikan oleh orang tuanya.

Jawaban kedua berpendapat bahwa dia dinamai Sadaprarudita karena welas asihnya yang sungguh besar terhadap mereka yang hidup susah, terjangkit penyakit, dan ditimpa aneka kemalangan; dengan kata lain, nama ini boleh jadi diberikan oleh pihak yang kenal atau pernah mendengar kabar dirinya.

Jawaban ketiga mengisahkan bahwa sang Bodhisatwa, setelah melatih welas asih untuk jangka waktu yang sangat lama, pergi mengembara untuk mencari Dharma sejati. Pada suatu hari, dia mendengar sebuah wahyu, yang lantas lenyap sebelum dia sempat menyimpannya lebih lanjut. Karena ini, dia menangis selama 7 hari

berturut-turut. Menyaksikan kejadian ini, para dewa dan naga lantas menamainya Sadaprarudita.

Sosok penting lainnya dalam kisah ini adalah Dharmodgata. Konon, Sadaprarudita bertekad untuk mencari guru ini setelah sebuah suara dari langit memintanya untuk terus berjalan ke timur tanpa mengacuhkan kepentingan pribadi. Tidak ada sumber yang bisa memastikan apakah Dharmodgata adalah perumah tangga atau biarawan (meskipun berbagai versi kisah cenderung menggambarkannya sebagai perumah tangga), tapi satu hal yang disepakati bersama: Dharmodgata adalah seorang Bodhisatwa dan satu-satunya guru yang mampu mengajarkan *prajnaparamita* kepada Sadaprarudita.

Nama sang guru sendiri diterjemahkan dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Dalam versi terjemahan Kumarajiwa, Dharmodgata dimaknai sebagai Dharma yang Membentang Luas. Xuanzang menerjemahkan nama yang sama sebagai Mata Air Dharma, sedangkan Danapala memilih terjemahan Dharma yang Muncul. Sumber Tibet sendiri mengartikan Dharmodgata sebagai Dharma yang Unggul atau Mulia. Menimbang aktivitas Dharmodgata di kota Gandhawati yang konon secara rutin menanamkan akar kebajikan kepada penduduk kota, semua pemaknaan ini bisa dibilang memiliki benang merah.

Sosok lain yang tak kalah penting adalah putri dari pedagang kaya yang membantu Sadaprarudita dalam upayanya menemui Dharmodgata. Khususnya dalam tradisi Tibet, sang putri bahkan diyakini sebagai salah satu inkarnasi dari Yeshe Tsogyal (777-873), tokoh penting dalam perkembangan Buddhisme di masa awal

kekaisaran Tibet sekaligus sosok yang dipercaya, terutama oleh aliran Nyingma dan Kagyu, sebagai Buddha dalam perwujudan wanita.

Menurut hagiografi Yeshe Tsogyal: ketika sang putri wafat, dia terus mengembara melalui berbagai alam Buddha, dan ketika Buddha Shakyamuni akhirnya muncul ke dunia, dia mengambil kelahiran kembali sebagai seorang wanita bernama Ganggadewi untuk mengumpulkan ajaran Buddha. Setelahnya, dia kembali mengembarai alam-alam Buddha dan dikenal dengan nama Saraswati. Di Tibet, Yeshe Tsogyal juga dikenal sebagai penjelmaan Saraswati – sang dewi pengetahuan, pembelajaran, dan kebijaksanaan.

VEDA BILU-CAI NITRA PRADHAPARANITA

... yang ...

Bab 2

**Hayat
Sang Bodhisatwa**

...

...

VERSI BERBAGAI SUTRA PRAJNAPARAMITA

Adalah Buddha Shakyamuni yang pertama kali menceritakan kisah Sadaprarudita. Diturunkan kepada salah satu murid utama beliau, Subhuti, kisah dimulai dengan anjuran agar Subhuti meraih *prajnaparamita* seperti yang telah dicontohkan oleh Bodhisatwa Sadaprarudita. Ketika Sang Buddha memuji-muji Sadaprarudita sebagai suri teladan bagi siapa pun yang ingin meraih *prajnaparamita*, Subhuti memohon untuk belajar lebih banyak ihwal sosok ini. Sang Buddha kemudian mengisahkan bagaimana di kehidupan lampau, di tengah pengembaraannya mencari ajaran *prajnaparamita*, Sadaprarudita diminta oleh sebuah suara dari langit untuk pergi terus ke timur tanpa mengacuhkan kepentingan pribadi.

Pengembaraan ini sendiri bermula ketika pada suatu hari Sadaprarudita diberitahu oleh seorang dewa dalam mimpinya: “Engkau adalah pemilik himpunan karma baik dan ditakdirkan untuk menanggung beban kepentingan semua makhluk. Tapi sayangnya engkau belum menyadari takdirmu. Pergi, carilah Dharma yang agung.” Setelah bangun, Sadaprarudita bertekad untuk mencari Dharma agung ini.

Tapi ternyata, pencarian ini jauh lebih sulit dari apa yang dia bayangkan. Ke mana pun kakinya melangkah, tidak ada jejak-jejak Triratna atau metode acuan latihan seorang Bodhisatwa yang dapat dia temukan. Alih-alih menemukan seorang Buddha atau kitab Dharma, dia bahkan tidak berjumpa dengan seorang biarawan pun di sepanjang jalan.

Zaman yang ditinggali Sadaprarudita saat itu dikatakan sebagai sebuah periode yang sangat gelap dan penuh kemerosotan moral. Dunia menjadi tempat yang teramat kotor. Manusia menolak apa pun yang baik, sebaliknya malah dengan gigih mengejar dan melekat pada apa pun yang buruk; ibarat ngengat yang tertarik pada nyala api dan perlahan-lahan menuju kebinasaannya sendiri. Untuk sedikit memberi gambaran ihwal kondisi pelik yang dialami Sadaprarudita dan menarik benang merah, kita bisa menelusuri periode kemerosotan Buddhisme pasca Sang Buddha yang tertuang dalam 2 kitab.

Sebuah kitab dari Cina yang berjudul *Biografi Raja Ashoka* menyebutkan ihwal kedatangan 3 penguasa kejam yang akan menindas rakyat dan menghancurkan ajaran Buddha. Penguasa dari selatan bernama Saka, dari barat bernama Pahlava, dan dari utara bernama Yavana. Ketiga penguasa ini merujuk pada 3 bangsa berbeda yang menginvasi India pasca runtuhnya dinasti Maurya. Dua penguasa pertama adalah subetnis dari bangsa Iran, sedangkan yang ketiga diyakini sebagai bangsa Yunani.

Sebuah kitab dari India juga mengisahkan hayat raja Ashoka. *Ashokawadana* bercerita tentang seorang raja bernama Pushyamitra yang berniat menghancurkan ajaran Buddha setelah menaklukkan dinasti Maurya pada tahun 180 SM dan mendirikan dinasti Shunga. Manuver ini masuk akal karena: 1] Buddhisme adalah simbol pemersatu dinasti Maurya, dan 2] Shunga adalah dinasti Hindu yang muncul sebagai reaksi atas kejayaan Buddhisme di era Maurya. Langkah pertamanya adalah mengirim pasukan ke Kukkutarama, sebuah biara legendaris di Patna, untuk menghabisi nyawa semua biksu di sana. Lebih jauh, raja ini juga menjanjikan hadiah uang kepada siapa pun yang sanggup membawakan ke hadapannya kepala seorang biksu. Tidak ada fakta historis yang bisa menyokong kisah ini, tapi stupa Deorkothar di Madhya Pradesh yang secara arkeologis dihancurkan pada masa Pushyamitra menunjukkan fanatisisme anti-Buddhis yang dianut sang raja.

Demikianlah kurang-lebih gambaran ihwal gelapnya zaman yang didiami oleh Sadaprarudita. Jika dunia ini memang adalah lingkaran kelahiran dan kematian yang tiada mengenal awal dan akhir, maka apa yang terjadi pada zaman kita saat ini pastinya juga terjadi pada zaman di mana Sadaprarudita hidup. Dengan kata lain: kemunculan Dharma yang sebentar di dunia ini akan selalu diikuti oleh kemerosotannya yang bertahap dan merentang dalam jangka panjang.

Harapan Sadaprarudita perlahan-lahan pupus. Kecewa berat dan putus asa, hari-harinya dilewati dengan tangisan dan ratapan. Pada suatu hari, setelah lelah berjalan dan meratapi nasib, dia tertidur dan kembali bermimpi. Dalam mimpi yang kedua ini, dewa dari Trayastrimsa memberitahunya nama dari Buddha di era sebelumnya, dan Sadaprarudita segera terbangun begitu mendengar nama Buddha ini disebut. Setelahnya, dia meninggalkan rumah dan keluarganya untuk pergi mengembara dan bermeditasi, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, berpindah-pindah kediaman dengan cakrawala alam bebas selaku atap yang dengan setia menaunginya.

Hari-hari Sadaprarudita sepenuhnya dibaktikan untuk mencari Dharma agung, dan dia hanya bertahan hidup dengan air pemberian arus sungai dan buah-buahan yang dianugerahkan hutan belantara. Akan tetapi, gaya hidup ini pun belum memenuhi apa yang dia cari. Dan dia kembali menangis terisak-isak. Dewa yang menyaksikan ratapan Sadaprarudita lalu memberitahu nama Dharma yang harus dicarinya: *prajnaparamita*.

Sang Bodhisatwa bertanya, “Bagaimana caranya aku meraih *prajnaparamita* ini?”

Terdengar suara yang menjawab tegas, “Pergilah ke timur dan abaikan semua kepentingan pribadi. Di sana, engkau akan memperoleh ajaran *prajnaparamita*. Pergilah tanpa mengacuhkan kondisi tubuhmu

yang sedang kelelahan, pergilah dengan mengabaikan tidur ataupun lelu, cuaca panas ataupun dingin, hari siang ataupun malam. Jangan sekali-kali menyimpang dari jalanmu. Teruslah menuju timur tanpa menoleh ke arah lain. Dengan demikian, engkau akan menerima *prajnaparamita* dari seorang guru yang merupakan perwujudan ajaran itu sendiri. Ketika saat itu tiba, berbaktilah setulus hati pada guru tersebut. Muliakan sosoknya berikut Dharma yang diajarkannya.”

Suara yang sama melanjutkan, “Tapi ingat, waspadalah pada setiap gangguan yang ditebar Mara. Terutama sekali, ketika engkau menyaksikan gurumu menikmati kesenangan panca indrawi yang ditawarkan oleh Mara, engkau harus paham bahwa gurumu menikmati semua racun duniawi itu dengan cara-cara yang terampil, tanpa kemelekatan apa pun. Jangan biarkan keyakinanmu hilang. Gurumu bertindak dengan amat mahir, ibarat halilintar yang mampu menerjang segala sesuatu tanpa dilekati oleh sebutir debu pun.”

Sadaprurudita bergegas berangkat ke arah timur untuk mencari Dharma dambaannya, *prajnaparamita*. Tapi seberapa jauh ke arah timur dia mesti melangkahakan kakinya? Tidak ada kepastian soal ini. Sadaprurudita merasa dia telah berjalan cukup jauh, tapi arah timur yang membentang di hadapannya seolah-olah tidak mengenal ujung. Dia sendiri juga lupa menanyakan pertanyaan penting ini kepada suara yang menyapanya tempo hari. Keraguan dan kebingungan pun kembali menyergapnya. Dia menangis selama seminggu penuh karena mendapati kebuntuan yang sekali lagi menimpanya. Hari demi hari berlalu dan dia melaluinya dengan duduk diam tanpa sedikit pun bergerak.

Kemudian tiba-tiba saja, sosok Buddha menjelma di angkasa. Buddha ini menghibur dan memuji tekad keras yang telah ditunjukkan Sadaprurudita dalam upayanya menemukan Dharma sejati, lalu membabarkan ajaran berikut, “Ketika engkau memahami keterserapan dan hakikatnya, tidak ada yang perlu dipraktikkan. Tidak ada lagi yang perlu dipahami, dilekati, atau dihindari untuk mencapai pencerahan yang sempurna dan tak tertandingi. Inilah

kesempurnaan *prajnaparamita*. Oleh karenanya, engkau harus memiliki penghormatan yang besar kepada guru spiritual. Seseorang yang dibimbing oleh guru spiritual akan mencapai pencerahan sempurna dengan sangat cepat.”

Sadaprarudita lalu bertanya, “Di manakah kiranya aku mesti mencari guru agung seperti ini, guru dengan kualitas unggul yang mampu mengantarku pada pencapaian spiritual tertinggi?”

Selanjutnya, Buddha ini memberitahunya soal Gandhawati dan seorang Bodhisatwa bernama Dharmodgata yang mahir mengajarkan *prajnaparamita* di sana, “Sekitar 7500 km ke arah timur dari tempat ini, ada sebuah kota yang dinamakan Gandhawati. Kota ini terbuat dari 7 bahan berharga dan dikelilingi oleh 500 taman yang tertata dengan amat indah. Di pusat kota ini, di persimpangan dari 4 ruas jalan, berdiamlah seorang Bodhisatwa bernama Dharmodgata. Bodhisatwa ini telah menjadi guru spiritualmu selama rangkaian kehidupan lampau yang amat panjang. Kediannya adalah sebuah taman yang sangat menyenangkan.”

Buddha ini melanjutkan, “Di sana, guru agung ini ditemani oleh 68 ribu pelayan wanita yang menikmati kesenangan panca indrawi. Dia sendiri memiliki penguasaan total atas seluruh indranya, berbahagia dalam melakukan apa pun yang dia kehendaki. Sepanjang masa lalu, masa kini dan masa depan, dia senantiasa mengajarkan *prajnaparamita* kepada mereka yang tinggal di sana. Pergilah menghadap guru ini, dan engkau akan dapat mendengar ajaran *prajnaparamita* yang unggul. Karena persis seperti kondisimu saat ini, di masa lampau Dharmodgata juga telah menempuh semua kesukaran demi meraih *prajnaparamita*.”

Gandhawati sendiri boleh jadi merupakan sebuah tempat rekaan yang acap kali ditemukan dalam legenda-legenda yang sifatnya spiritual. Akan tetapi, secara historis kota ini juga bisa merujuk

pada sebuah kerajaan kuno bernama Gandhara. Kerajaan ini terletak di sebelah barat daya India (saat ini masuk ke dalam wilayah resmi Pakistan), dan dulu sempat menjadi pusat peradaban Buddhisme sampai abad ke-9.

Catatan harian Xuanzang dan beberapa sumber Cina lainnya menyebutkan bahwa ajaran *prajnaparamita* akan menyebar dan berjaya di belahan utara, di sebuah tempat yang diapit oleh Pegunungan Wewangian di sebelah atas dan Pegunungan Salju Besar di sebelah bawah. Kedua pegunungan ini telah dirujuk secara historis sebagai Pamir dan Hindu Kush (atau mungkin Himalaya), dan jika memang demikian adanya, maka tempat yang dituju oleh Sadaprarudita bisa disimpulkan sebagai Gandhara.

Setelah mendengar instruksi ini, dengan tetap bergeming pada posisi duduknya, Sadaprarudita terserap dalam sebuah perasaan sukacita yang luar biasa besar ketika membayangkan dirinya kelak bisa bertemu dan mendengar ajaran *prajnaparamita* dari Dharmodgata. Seolah-olah, ajaran unggul ini dibawa embusan angin dari kejauhan dan sayup-sayup terdengar olehnya sebagaimana dituturkan dari mulut Dharmodgata sendiri. Setelahnya, dia memasuki serangkaian *samadhi* dan melihat penampakan semua Buddha yang tak terhitung banyaknya di sepuluh penjuru.

Ketika bangkit dari *samadhi*, keraguan kembali datang, “Dari mana semua Buddha ini datang, dan ke mana mereka semua pergi?” Dia berpikir keras untuk mencari jawabannya, merasa tersiksa oleh ketidaktahuannya, dan sekali lagi menangis. Tapi dia segera mengingat kembali instruksi untuk pergi ke timur dan menemui Dharmodgata, lantas kembali melangkah kakinya.

Sadaprarudita beristirahat sejenak di sebuah kota kecil dan berpikir, “Sebegitu miskinnya diriku, sampai-sampai aku tak mampu memberi persembahan untuk menghormati Guru Dharmodgata.

Tidak ada pakaian, perhiasan, wewangian, atau bebungaan dalam kepemilikanku yang bisa dan layak kupersembahkan kepada calon guruku.”

Tapi terlintas di benak Sadaprarudita bahwa dia masih punya satu barang berharga yang selama ini selalu dibawanya ke mana-mana dengan penuh kasih sayang: tubuhnya sendiri.

“Sepanjang lingkaran kelahiran dan kematian yang tidak mengenal awal dan akhir ini, sudah tak terhitung banyaknya tubuhku dipotong-potong dan dihancurkan di neraka, tapi semua itu tidak pernah sekali pun memberiku sebuah ajaran berharga atau kesempatan untuk menghormati seorang guru spiritual. Baiklah kalau begitu. Aku akan menjual tubuhku untuk ditukarkan dengan aneka persembahan. Setelah itu, barulah kehadiranku di hadapan Guru Dharmodgata bisa dikatakan layak,” demikianlah batinnya.

Sadaprarudita bergegas pergi ke pasar dan dengan suara lantang mulai menjajakan tubuhnya. Mengetahui bahwa sebuah kebajikan maha besar sebentar lagi akan terjadi, Mara sama sekali tidak senang. Dengan kekuatan gaibnya, dia membuat seisi kota luput melihat atau mendengar usaha Sadaprarudita untuk menjual tubuhnya. Ketika menemukan bahwa tak seorang pun penduduk kota yang mau membeli tubuhnya, Sadaprarudita putus asa. Dengan langkah gontai, dia berjalan ke sudut pasar yang sepi, duduk dan jatuh tersungkur sambil terisak-isak.

Pada saat itu, Dewa Sakra muncul dan berniat menguji tekad Sadaprarudita. Menjelma sebagai seorang pemuda Brahmana, dia mendatangi Sadaprarudita dan bertanya apa gerangan yang membuatnya begitu bersedih hati. Sadaprarudita lalu mengutarakan niatnya untuk menjual tubuhnya dan kenyataan bahwa tak seorang pun yang berminat membelinya.

Sakra lantas bertanya, “Apakah yang mendorongmu untuk menjual tubuhmu yang begitu berharga ini?”

Sadaprarudita menjawab, "Saat ini aku sangat miskin, tidak memiliki apa pun kecuali lembar pakaian yang menempel di tubuhku. Uang hasil penjualan tubuhku akan kupakai untuk membeli barang-barang berharga sebagai persembahan kepada Guru Dharmodgata. Ini kulakukan demi menerima ajaran *prajnaparamita* yang membuahkan pembebasan sejati."

Kemudian Sakra berkata, "Aku tidak membutuhkan seluruh tubuh manusia. Tapi saat ini, aku memang sedang mencari jantung, sumsum, dan darah manusia untuk keperluan ritualku. Jika engkau bersedia menjual bagian-bagian itu kepadaku, tentunya aku akan membayarmu dengan harga yang pantas." Sakra lantas mengeluarkan sebilah pisau yang berkilau dan tajam dari balik jubahnya dan menyodorkannya ke hadapan Sadaprarudita.

Sadaprarudita dengan sukacita menyambut tawaran ini. Sembari membayangkan persembahan bagi sang guru yang nanti bisa dibelinya dari hasil menukar bagian-bagian tubuhnya, dia menerima pisau yang tajam itu dan mulai memotong lengan kanannya. Setelahnya, dia bergerak memotong paha kanannya. Tidak perlu ditegaskan lagi bahwa darah berlomba-lomba menyembur keluar dari sisi kanan tubuhnya. Ketika sebatang tulang putih mulai kelihatan dari balik daging pahanya, Sadaprarudita memungut sebongkah batu dan bersiap-siap menghantamkannya ke tulang itu.

Di sebuah rumah besar bak istana di sekitar sana, tinggallah putri seorang pedagang kaya-raya. Sang putri, yang tidak terkena pengaruh sihir Mara karena himpunan karma baiknya di masa lalu, terpana menyaksikan pemandangan mengerikan yang sedang terjadi di depan matanya. Separuh panik dan separuh ngeri, dia buru-buru keluar rumah untuk menghentikan tindakan Sadaprarudita.

Ditanyainya sosok berlumuran darah yang tergeletak di depannya, "Wahai pemuda, kiranya demi tujuan apakah sampai engkau harus menyiksa dirimu seperti ini?"

Sadaprarudita menjawab, "Aku tidak sedang menyiksa diriku. Aku sekadar ingin menukarkan tubuhku untuk persembahan yang nantinya akan kuberikan kepada guruku. *Prajnaparamita* yang guruku ajarkan dapat mendekatkanku pada jalan Kebuddhaan, dan jalan ini niscaya akan menawarkan kebahagiaan sejati kepada semua makhluk. Tidak ada imbalan yang lebih baik lagi di dunia ketimbang ini."

Setelah mengetahui duduk perkaranya dan dibuat terkagum-kagum oleh tekad agung Sadaprarudita, sang putri menjawab, "Hal ini benar adanya. Jalan Kebuddhaan memang layak diberi persembahan yang tak terhingga jumlahnya, sejumlah butiran pasir di sungai Gangga. Tapi kumohon, wahai pemuda, jangan sakiti dirimu seperti ini. Aku akan memberikan apa pun yang engkau butuhkan untuk menghormati Bodhisatwa Dharmodgata. Aku juga akan menemani perjalananmu untuk menemui beliau. Dengan demikian, aku akan menabur benih kebajikan yang buah manisnya kelak bisa kupetik."

Pada titik ini, Sakra menampakkan wujud aslinya lalu berkata, "Aku adalah Sakra, raja yang memerintah semua dewa. Aku datang untuk menguji tekadmu. Sebagaimana yang diteladankan oleh para Buddha di ketiga masa, demikianlah aku melihat pengorbanan yang telah engkau lakukan demi memperoleh Dharma sejati. Menyaksikan upaya keras ini dengan mata kepala sendiri, maka sudah sepantasnya aku mengabulkan apa pun permintaan yang engkau kehendaki."

"Kalau begitu, berilah aku Dharma agung ajaran Buddha," ujar Sadaprarudita.

"Kalau memang itu yang engkau inginkan, maka sayang sekali, aku tidak bisa memenuhinya. Aku sendiri tidak memiliki Dharma yang dimaksud, sehingga mustahil bagiku untuk memberikannya padamu. Mintalah sesuatu yang lain," jawab Sakra.

"Kalau begitu, berilah aku ajaran *prajnaparamita*," ujar Sadaprarudita.

Sekali lagi, Sakra menyatakan ketidakmampuannya mengabulkan permintaan.

“Kalau begitu, wahai Sakra, engkau tidak perlu menyusahkan diri lagi,” kata Sadaprarudita. “Aku akan memohon berkah dari Kebenaran itu sendiri. Jika para Buddha telah meramalkan pembebasanku, dan jika mereka sepenuhnya memahami komitmenku yang tak tergoyahkan untuk meraih ajaran *prajnaparamita*, maka melalui tekad dan kebenaran dari perkataanku, biarlah tubuhku pulih seperti sedia kala.”

Setelah berkata demikian, tubuh Sadaprarudita benar-benar pulih seperti sedia kala. Sakra, yang kelihatan tak berdaya di hadapan pertunjukan agung ini, segera kembali ke alamnya.

Kini, setelah sukses melewati ujian paling berat dalam perjalanan spiritualnya, Sadaprarudita meninggalkan kota dengan ditemani sang putri dan keluarganya, 500 pelayan wanita, dan aneka macam hadiah yang tak terhitung banyaknya. Dengan iring-iringan kereta yang indah tak terkira, rombongan berangkat ke timur, terus menyusuri jalanan untuk sesegera mungkin tiba di tempat tujuan.

Setibanya di Gandhawati, dari kejauhan Sadaprarudita melihat sebuah paviliun yang teramat megah, yang tersusun dari 7 bahan berharga dan dihiasi aneka macam barang berharga. Belum usai dibuat terpukau oleh kemegahan paviliun ini, di angkasa Sadaprarudita melihat Sakra dan rombongan makhluk surgawi sedang menaburkan bebungaan, bubuk cendana, dan persembahan lainnya ke paviliun. Musik surgawi juga turut dimainkan, meskipun tampaknya tak ada yang menerima semua persembahan ini.

Lalu dia bertanya kepada Sakra, “Wahai dewa, apa sebabnya paviliun ini ditaburi aneka macam persembahan dan dihormati dengan lantunan musik surgawi?”

“Karena di sanalah *Sutra Prajnaparamita*, Ibu dari semua Bodhisatwa, tersimpan,” jawab Sakra.

“Benarkah demikian?” tanya Sadaprarudita.

Dan jawab Sakra, “Benar sekali. Sutra ini ditulis di atas lempengan emas oleh Dharmodgata dan diletakkan di tengah-tengah

paviliun. Tapi sayang sekali, aku tak dapat menunjukkan Sutra itu padamu. Dharmodgata menyimpannya dalam sebuah kotak yang disegel, dan hanya sesekali membuka kotak itu mana kala terdapat sebuah perayaan yang amat penting. Hanya segelintir makhluk beruntung yang bisa menyaksikan langsung Sutra ini dan mendengar penjelasannya dari mulut Dharmodgata. Aku sendiri tidak termasuk ke dalam golongan makhluk beruntung ini.”

Sakra melanjutkan, “Dharmodgata memberi Sutra ini persembahan bebungaan dan dedupaan jenis terbaik setiap harinya, juga menyalakan pelita, menggantung panji-panji kemenangan, dan memainkan musik untuk menghormati Sutra ini. Para Bodhisatwa yang mengiringi Dharmodgata juga menghormati Sutra ini dengan cara yang sama.”

Mendengar tuturan Sakra ini, timbul keyakinan yang kuat dalam batin Sadaprarudita. Dia dan rombongan segera memberi penghormatan kepada paviliun yang menyimpan *Sutra Prajnaparamita*. Tak lama setelahnya, Sadaprarudita berkesempatan menyaksikan sesi pengajaran yang diampu oleh Dharmodgata. Topiknya saat itu adalah *prajnaparamita*, dengan peserta yang membludak dari segala penjuru. Dari apa yang dilihatnya, sang guru adalah seorang pemuda yang sangat rupawan, dengan keseluruhan aura yang memancarkan wibawa teramat gemerlap. Keyakinan tumbuh semakin kuat dalam batinnya.

Sadaprarudita dan rombongan segera mendekati Dharmodgata untuk memberi penghormatan yang patut, kemudian mereka mempersembahkan barang-barang berharga yang telah mereka usung dalam perjalanan panjang mereka. Sang putri dan keluarganya, berikut para pelayan wanita, serta-merta membangkitkan batin pencerahan dalam diri mereka dan berikrar untuk mencapai pembebasan demi menolong semua makhluk.

Sadaprarudita sendiri menanyakan pertanyaan yang selama ini telah mengusik dirinya: “Dari manakah para Buddha datang, dan ke mana mereka semua pergi?”

Sang guru dengan lugas menjawab: "Para Buddha tidaklah datang atau pergi ke suatu tempat karena hakikat sejati tidak berpindah-pindah, dan para Buddha merupakan hakikat sejati; apa yang tak bermula tidaklah datang dan pergi, dan yang tak bermula ini adalah para Buddha; datang dan perginya kesunyataan tidaklah terpahami, dan kesunyataan ini adalah para Buddha."

Kemudian sang guru menambahkan, "Para Buddha tidaklah tampil dalam keberadaan sebagaimana yang umumnya dipahami. Ini ibarat ilusi yang ditampakkan oleh pesulap, atau mimpi-mimpi yang menghiasi tidur, atau pantulan yang terlihat di permukaan cermin, atau suara bersahut-sahut yang terdengar dari dasar lembah, atau bayangan yang tampak bergerak bebas. Demikianlah para Buddha harusnya dipahami sebagai kesunyataan."

Setelah Dharmodgata berkata demikian, terjadi gempa bumi sebanyak 6 kali. Bebungan surgawi ditaburkan oleh para dewa dan mengguyur dari langit ibarat hujan. Di setiap pelosok negeri, makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya merealisasikan batin pencerahan dalam diri mereka. Pada saat itu, Sakra dan para dewa lainnya yang hadir memuji-muji Sadaprarudita, menyanjung kebijaksanaan dari pertanyaan yang telah dia sampaikan pada Dharmodgata.

Selanjutnya, Sadaprarudita menaburkan bunga yang ada di genggamannya tangannya kepada Dharmodgata. Lalu sambil ber-*anjali*, dia berkata, "Mulai sekarang, demi menjunjung ajaran Anda dan kehormatan Anda, aku membuat persembahan melalui tubuh, ucapan dan batinku." Doa ini turut diikuti oleh 500 pelayan yang mengiringi Sadaprarudita.

Sadaprarudita menghiasi 500 pelayan dan 500 kereta dengan ornamen-ornamen yang indah, kemudian mempersembahkan semuanya kepada Dharmodgata. Saat itu, Sakra dan para dewa memuji Sadaprarudita atas praktik kemurahan hatinya yang sempurna. Dharmodgata sendiri menerima seluruh persembahan ini semata-mata demi melengkapi kebajikan muridnya. Setelahnya, dia memberikan semuanya kembali kepada Sadaprarudita.

Setelah melenyapkan keraguan dalam diri Sadaprarudita, Dharmodgata turun dari takhtanya dan masuk ke ruang pribadinya. Di sana, dia berdiam dalam serangkaian *samadhi* selama 7 tahun lamanya. Karena merasa bahwa tidaklah patut jika seorang murid duduk-duduk santai atau berbaring selagi menantikan kehadiran gurunya, Sadaprarudita dengan sopan menunggu di luar kediaman Dharmodgata. Selama 7 tahun lamanya, aktivitas yang dia dan rombongan lakukan hanya berdiri dengan tenang atau berjalan-jalan di sekitar taman. Semuanya dengan setia menunggu Dharmodgata kembali ke takhtanya untuk membabarkan *prajnaparamita*.

Pada akhirnya, Sadaprarudita diberitahu para dewa bahwa sang guru akan bangkit dari *samadhi*-nya dalam kurun 7 hari untuk mengajarkan *prajnaparamita*. Dia dan rombongan mulai mempersiapkan kedatangan gurunya dengan membersihkan lingkungan sekitar. Takhta mulia disiapkan. Sesi taman, khususnya bagian di mana Dharmodgata akan duduk mengajar, disapu sampai bersih.

Mara kembali mengacau. Kali ini, dia menghilangkan semua sumber air. Padahal, Sadaprarudita berniat memerciki tanah dengan air untuk mencegah debu-debu menempeli tubuh Dharmodgata. Tapi dia tidak lekas menyerah. Dengan memotong urat nadinya, dia memercikkan darahnya sendiri untuk menyeka tiap butir debu yang mungkin mengotori tubuh Dharmodgata. Terkesan sekali lagi oleh ketulusan dan kebulatan tekad Sadaprarudita, Sakra membantunya melawan Mara. Tetes-tetes darah diubahnya menjadi cendana merah surgawi, sedangkan butir-butir debu yang menutupi tanah berubah menjadi bebungaan surgawi untuk dipersembahkan kepada Dharmodgata.

Ketika Dharmodgata akhirnya keluar dari ruang pribadinya dan menaiki takhta mulia yang sudah disiapkan untuknya, sesi pengajaran pun dimulai. Dharmodgata memulai ajaran dengan tuturan berikut, "Hakikat kesetaraan semua Dharma adalah sama dengan hakikat kesetaraan *prajnaparamita*. Hakikat kesunyataan semua fenomena

adalah sama dengan hakikat kesunyataan *prajnaparamita*. Hakikat kegemingan semua fenomena adalah sama dengan hakikat kegemingan *prajnaparamita*...”

Sadaprarudita menyimak keseluruhan ajaran *prajnaparamita* yang diuraikan oleh Dharmodgata, kemudian dia memasuki serangkaian *samadhi*. Selanjutnya, dia bertanya lebih lanjut perihal suara dan tubuh seorang Buddha. Dan sebagai jawabannya, Sadaprarudita diberi ramalan bahwa dia kelak juga akan mencapai Kebuddhaan, dengan suara dan tubuh seorang Buddha.

Pada titik ini, Sang Buddha menganjurkan Subhuti untuk meniru keteladanan Sadaprarudita dalam mencari dan memahami *prajnaparamita*.

Versi kisah Sadaprarudita yang berikutnya disadur dari kompilasi Jataka Cina yang berjudul *Ikhtisar 6 Paramita*. Meskipun tidak secara khusus merujuk pada Sadaprarudita, tokoh utama dalam kisah ini berbagi nama yang punya makna sama dengan Sadaprarudita: Changbei (Dia yang Senantiasa Menangis). Dalam Jataka versi Cina ini, kisah Bodhisatwa Changbei dimasukkan ke dalam bab *Dhyana-paramita* (kesempurnaan konsentrasi) dengan nomor urut 81 dalam daftar isi kitab.

VERSI IKHTISAR 6 PARAMITA

Ketika Sang Buddha memuji keagungan *Sutra Mahayana Mahaparinirwana*, seorang Bodhisatwa bernama Kashyapa berikrar bahwa dia dengan cara-cara terampil akan menyebarkan ajaran Sutra ini dan mendorong semua makhluk untuk mempelajarinya. Sang Buddha kemudian memuji bakti Kashyapa kepada Sutra ini dan meramalkan bahwa dia akan meraih pencerahan yang sempurna dan

tak tertandingi karenanya. Lalu Sang Buddha mengisahkan kehidupan lampaynya sebagai contoh untuk diteladani.

Di salah satu kehidupan lampaynya, Sang Buddha terlahir sebagai seorang Brahmana yang mempraktikkan jalan Bodhisatwa. Dia menguasai ajaran semua tradisi kepercayaan lain, kecuali Buddhisme. Dia pergi dari rumah dan mengembara untuk mencari sutra-sutra Mahayana, tapi sayangnya upaya ini tak membuahkan hasil. Pada waktu itu, dia tinggal di pegunungan bersalju yang dilimpahi oleh aliran jernih sungai-sungai dan hutan-hutan yang ditumbuhi aneka tanaman obat. Pepohonan menghasilkan buah-buahan yang lezat dan tampak tak akan habis berbuah. Dia tinggal sendirian, menggantungkan hidupnya pada hasil hutan dan menjalankan praktik meditasi yang intens. Tapi untuk waktu yang sangat lama, alih-alih menemukan Sutra yang dicarinya atau menemukan seseorang yang mampu mengajarkannya, dia bahkan tak pernah mendengar disebutkan kata 'Buddha' atau 'Mahayana' oleh siapa pun.

Ketika itu, seorang petapa memberitahu Sakra bahwa di dunia ini ada seorang manusia agung yang rela meninggalkan semua harta dan kesenangan duniawi – istri dan anak-anak yang dicintainya, tubuhnya yang anggun, kediamannya yang asri, binatang peliharaannya yang sehat, dan iringan pelayannya yang setia – demi meraih pencerahan yang sempurna dan tak tertandingi. Mendengar kabar ihwal seorang manusia dengan tekad agung seperti itu, Sakra dan para dewa terkagum-kagum dan sontak melontarkan kata-kata pujian. Untuk membuktikan sendiri kebenaran dari ucapan sang petapa, sekaligus untuk melihat apakah manusia agung yang dimaksud mampu menanggung kepentingan semua makhluk di pundaknya, Sakra menjelma sebagai *yaksha* yang gemar memakan daging manusia.

Setelah melihat sang Brahmana dari kejauhan, Sakra melantunkan separuh bait dari ajaran para Buddha di masa lampau: "Ketidakekalan adalah hakikat hal-ihwal; mereka sekadar muncul dan musnah." Mendengar sepotong ajaran ini, hati sang Brahmana meluap-luap dalam kegembiraan, ibarat seorang pasien yang sekarat tapi kemudian

disembuhkan oleh tabib yang terampil, atau seorang pengelana yang pulang ke rumah dari perjalanan jauh dan disambut hangat oleh sanak keluarga, atau seorang petani yang diguyur hujan setelah putus asa menanti berakhinya kemarau. Dia segera mendekati Sakra dan memintanya untuk melanjutkan bait yang tersisa. Sakra, dalam wujud *yaksha*-nya yang mengerikan, berjanji akan melakukannya, asalkan sang Brahmana bersedia memberikan daging dan darahnya sebagai santapan bagi si *yaksha* jadi-jadian.

Tanpa pikir panjang, sang Brahmana setuju, dan segera menawarkan daging tubuhnya untuk ditukarkan dengan bait yang tersisa. Melihat tekad yang sekokoh gunung karang ini, Sakra berkenan melanjutkan baris berikutnya: "Setelah muncul, mereka musnah; penghentian mereka adalah mahasuka." Lalu Sakra menagih janji Sang Brahmana. Yang ditagih bergegas naik ke atas sebatang pohon, mengambil ancang-ancang untuk terjun bebas agar bisa menunaikan janjinya menjadi santapan Sakra. Ketika dia akhirnya melompat, Sakra kembali ke wujud aslinya, menangkap sang Brahmana yang terhuyung-huyung di udara, dan dengan lembut mendaratkannya ke tanah.

KISAH SADAPRARUDITA DALAM TRADISI UIGHUR

Hayat Sadaprarudita yang dikenal dalam tradisi Uighur bisa dikatakan sebagai satu versi tersendiri, dalam artian bahwa ia bukanlah terjemahan dari *Sutra Prajnaparamita* versi mana pun. Namun, pendapat para pakar menyatakan bahwa versi Uighur ini mengambil rujukan utamanya dari *Sutra Prajnaparamita* tertentu, besar kemungkinan versi terjemahan gubahan Kumarajiwa atau Xuanzang.

Pendapat lain mengatakan bahwa versi Uighur lebih banyak terinspirasi oleh *Sutra Prajnaparamita* terjemahan Lokaksema. Ini bisa jadi benar karena 2 alasan. Pertama, Lokaksema adalah seorang

biksu dari kawasan Asia Tengah, yang secara kultural punya kesamaan budaya dengan orang Uighur. Kedua, versi Uighur dan terjemahan Lokaksema secara substansial berbagi beberapa kemiripan. Misalnya, penyebutan Sang Buddha sebagai 'raja para dewa' hanya bisa ditemukan di kedua versi kisah ini, dan tidak di versi lainnya.

Pertanyaan yang lantas akan muncul di benak adalah: apa tujuan digubahnya sebuah kisah Sadaprarudita versi Uighur? Jawaban yang paling ringkas dan sederhana untuk ini adalah: karena Uighur sebelum abad ke-10 adalah sebuah kelompok etnis yang nyaris semuanya menganut Buddhisme (sinonim Uighur dengan Muslim secara historis adalah fenomena yang cukup baru, karena proses Islamisasi di Uighur baru benar-benar rampung pada abad ke-17).

Contohnya, dalam sebuah sajak yang digubah dari *Sutra Awatamsaka (Untaian Bunga)*, penerjemah Uighur bernama Antsang menulis bahwa tujuan penulisan sajak ini adalah untuk memperoleh buah kebajikan yang mulia. Penerjemah Uighur lainnya, Prajnasri, menggubah sebuah sajak dari filsafat Nagarjuna dengan tujuan untuk memberi penghormatan kepada *prajnaparamita*. Contoh lainnya adalah sebuah naskah drama populer di Uighur yang berjudul *Maitrisimit (Perjumpaan dengan Maitreya)*. Drama ini dulu dipentaskan tiap hari ke-15 pada bulan pertama kalender Lunar, dan biasanya didahului dengan upacara pengakuan kesalahan dan doa dedikasi bagi anggota keluarga yang telah meninggal.

Kesimpulannya, penyerapan kisah Sadaprarudita ke dalam tradisi Uighur sedikit-banyak dipengaruhi oleh antusiasme orang Uighur pada masa itu terhadap Buddhisme.

RAGAM SAMADHI YANG DIALAMI SADAPRARUDITA

Dikisahkan bahwa Sadaprarudita mengalami berbagai jenis *samadhi* dalam perjalanannya dari awal mencari sampai akhirnya menemukan *prajnaparamita*. Dengan demikian, adalah penting untuk

mengkaji lebih lanjut ragam *samadhi* yang dialami Sadaprarudita dan maknanya bagi para praktisi spiritual yang menapaki jalan Buddhisme.

Terdapat 2 peristiwa di mana Sadaprarudita mengalami serangkaian *samadhi*. Yang pertama adalah setelah dia mendengar instruksi dari seorang Buddha tentang kota (Gandhawati) dan sosok (Dharmodgata) yang harus ditujunya. Dari serangkaian *samadhi* yang dialaminya, Sadaprarudita akhirnya melihat bahwa semua Buddha di sepuluh penjuru hadir di hadapannya. Yang kedua adalah setelah dia mendengar Dharmodgata membabarkan ajaran *prajnaparamita*.

Beberapa dari rangkaian *samadhi* yang dialami Sadaprarudita di antaranya adalah *samadhi* taburan bunga, *samadhi* capaian bak pantulan cermin, *samadhi* penjelmaan gaib teratai, dan *samadhi* puncak tanpa halangan bagi semua Dharma. Nama-nama ini tentu saja sangat unik dan terkesan muluk, sehingga wajar untuk menganggap mereka sebagai hasil rekaan belaka. Namun, paparan dalam *Sutra Prajnaparamita* 22 ribu *sloka* menunjukkan bahwa semua *samadhi* ini didasarkan pada pengalaman spiritual yang praktis.

Samadhi taburan bunga dinamakan demikian karena siapa pun yang meraihnya mampu hadir di hadapan para Buddha dan menaburkan bunga sebagai persembahan kepada mereka. Di sisi lain, *samadhi* penjelmaan gaib teratai dinamakan demikian karena siapa pun yang meraihnya mampu melihat hujan teratai yang jatuh sebagai persembahan kepada para Buddha di sepuluh penjuru, yang juga sedang duduk di atas teratai.

Sementara itu, *samadhi* capaian bak pantulan cermin dinamakan demikian karena siapa pun yang meraihnya mampu melihat semua fenomena sebagai pantulan pada cermin, yang tak punya esensi dan tak lain daripada ilusi belaka. Lalu, *samadhi* puncak tanpa halangan bagi semua Dharma dinamakan demikian karena siapa pun yang meraihnya mampu memahami semua Dharma tanpa terhalangi apa pun, ibarat seseorang yang berdiri di puncak gunung dan mampu melihat ke semua penjuru dengan jelas.

Dengan demikian, semua *samadhi* ini berkaitan erat dengan apa yang bisa dilihat atau dilakukan oleh praktisi dalam kondisi konsentrasi yang sedang dialaminya.

Rincian dan paparan tentang ragam *samadhi*, pada gilirannya, adalah sebuah corak khas dari kitab Mahayana. Misalnya, *Samyutta Nikaya* versi Cina mencatat sebuah kisah di mana Nagadatta bertanya kepada perumah tangga bernama Citra soal 4 jenis *samadhi*: batin tak terukur, batin tak bertanda, batin ketiadaan, dan batin kesunyataan. Sebelum memberi jawaban kepada Nagadatta, Citra menanyakan satu hal menarik: "Apakah semua *samadhi* ini diajarkan oleh Sang Buddha, atautah semuanya bersumber dari ajaran Anda?" Nagadatta menjawab bahwa semua *samadhi* ini diajarkan langsung oleh Sang Buddha.

Masih dari kitab rujukan yang sama, dikisahkan bahwa seorang biksu pada suatu hari telah meraih *samadhi* batin tak bertanda, tapi tak tahu pasti apa guna dan tujuannya. Dia lantas berpikir bahwa Ananda akan membahas soal *samadhi* ini jika ada pihak yang menanyakannya. Namun, 6 tahun berlalu tanpa seorang pun bertanya kepada Ananda. Pada akhirnya, si biksu memutuskan untuk bertanya sendiri kepada Ananda, dan menemukan jawaban yang selama ini dicarinya.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa memang ada beberapa praktisi Buddhis yang meraih *samadhi* dalam hidup mereka, dan bahwa serangkaian *samadhi* di dalam kisah Sadaprarudita adalah cerminan aktual dari pengalaman spiritual umat Buddhis dalam tradisi Mahayana.

Di antara semua *samadhi* yang dialami Sadaprarudita sebelum dia berjumpa dengan Dharmodgata, yang terakhir dinamakan *samadhi* melihat semua Buddha. Ketika memasuki *samadhi* ini, Sadaprarudita melihat semua Buddha dari alam-alam tak terhingga di sepuluh penjuru sedang mengajarkan *prajnaparamita* kepada para

Bodhisatwa. Para Buddha ini juga memuji, menghibur, dan menjawab pertanyaan Sadaprarudita ihwal siapakah sahabat spiritualnya. Setelah memberinya instruksi, mereka pun lenyap dan Sadaprarudita bangkit dari *samadhi*.

Dari sinilah kemudian muncul pertanyaan Sadaprarudita ihwal dari mana datangnya semua Buddha dan ke mana mereka semua pergi. Pertanyaan ini akhirnya mengantarkan Sadaprarudita untuk bertemu dengan guru atau sahabat spiritualnya, Dharmodgata, yang pada gilirannya akan menjawab bahwa semua Buddha sebenarnya tidak datang dari atau pergi ke mana pun.

Sebuah *samadhi* yang menuntun pada penampakan semua Buddha di sepuluh penjuru adalah poin teramat penting dalam tradisi Mahayana, terutama tentang kebijaksanaan yang memahami kesunyataan. Dalam kitab *Sikshasamuccaya*, Shantidewa menjelaskan bahwa siapa pun yang melihat penampakan Buddha niscaya akan diberkahi dengan pandangan mendalam. Dengan kata lain, melihat penampakan Buddha (atau melakukan visualisasi Buddha) tidak hanya terkait dengan *samadhi*, tapi juga dengan diraihnya pandangan mendalam.

PELAKSANAAN KIRI KIRI SAMPAH RUMAH

... dan ...

... dan ...

... dan ...

Bab 3

Kesimpulan

... dan ...

... dan ...

TELADAN DARI KISAH SADAPRARUDITA

Kisah Sadaprarudita telah digunakan dalam berbagai cara berbeda oleh tradisi Buddhis yang berkembang di India, Asia Tengah, Cina, dan Tibet. Kisah ini termasuk salah satu yang paling populer dan tersebar luas dalam dunia Buddhis. Chandrakirti (dalam *Prasannapadha*) dan Shantidewa (dalam *Sikshasamuccaya*) mengutip beberapa episode dari kisah ini sebagai bahan ajar mereka.

Dalam *Prasannapadha*, Chandrakirti merujuk pada Sadaprarudita sebagai teladan bagi siapa pun yang ingin meninggalkan dunia fana ini demi mencari *prajnaparamita*. Kitab ini lebih lanjut menjelaskan bahwa adalah mungkin bagi seseorang untuk meraih pembebasan di dalam periode ketika tidak ada sosok Buddha yang hadir ke dunia. Dengan kata lain, adalah mungkin untuk tetap meraih intisari Dharma meskipun tidak ada Buddha yang mengajarkannya di dunia ini.

Setelah menyajikan ringkasan kisah Sadaprarudita (bagaimana Sang Buddha menyarankan Subhuti untuk meniru teladan Sadaprarudita sampai bagaimana Dharmodgata akhirnya mengajarkan *prajnaparamita* kepada Sadaprarudita), Chandrakirti menganjurkan semua praktisi spiritual untuk mengikuti teladan yang sama.

Dalam *Sikshasamuccaya*, Shantidewa memakai kisah Sadaprarudita untuk menunjukkan pentingnya menjaga diri sendiri dari segala perbuatan buruk. Poin ini bahkan diberikan satu bab khusus oleh Shantidewa dalam rangka memaparkan teori dan filsafat moralnya. Baginya, cara untuk meraih poin ini adalah dengan tidak pernah meninggalkan sahabat spiritual dan terus menekuni kitab-kitab. 'Menjaga diri sendiri' dimaknai oleh Shantidewa sebagai menjaga keutuhan praktik Dharma alih-alih kepentingan jasmani,

dan pengorbanan diri yang dilakukan Sadaprarudita dirujuk sebagai contoh gamblangnya.

Shantidewa menyajikan 2 episode – Sadaprarudita menjual tubuhnya demi membeli persembahan bagi gurunya, lalu memerciki tanah dengan darahnya untuk mencegah debu mengotori tubuh Dharmodgata – untuk menunjukkan bagaimana seseorang seharusnya menghargai Dharma dan sosok guru pengajarnya melampaui apa pun di dunia ini.

BERTUMPU PADA GURU SPIRITUAL

Hubungan guru-murid yang ideal, terutama soal bagaimana seharusnya seorang murid bersikap dan melihat gurunya, juga menjadi poin penting dalam kisah Sadaprarudita. Dalam tradisi Buddhisme di Tibet, kisah-kisah bakti nan luar biasa dari Naropa, Marpa, Milarepa, dan guru besar lainnya dapat dikatakan sebagai perwujudan nyata dari esensi ajaran yang terkandung dalam kisah Sadaprarudita.

Dalam biografi Marpa yang digubah oleh Tsangnyon Heruka, terdapat gambaran ihwal betapa bahagianya Marpa ketika akhirnya bisa bertemu dengan gurunya, Maitripa. Digambarkan bahwa kebahagiaan Marpa adalah ibarat apa yang dirasakan Sadaprarudita ketika dia akhirnya bisa bertemu dengan Dharmodgata dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang selama ini membebani. Biografi ini juga menarik benang merah antara Marpa dengan Sadaprarudita dan Dharmodgata. Dikatakan bahwa layaknya Sadaprarudita dan Dharmodgata, Marpa adalah jenis Bodhisatwa yang dalam hidup ini membutuhkan ayah, ibu, istri, putra, putri, pelayan, dan semua barang duniawi untuk memenuhi kepentingan semua makhluk. Di sini, pilihan hidup Marpa sebagai perumah tangga yang tidak selibat dibenarkan oleh fakta bahwa Sadaprarudita dan Dharmodgata juga bukan sosok yang berjubah.

Dalam kompilasi nyanyian spiritual Milarepa yang juga digubah oleh Tsangnyon Heruka, terdapat sebuah bait yang menggambarkan

emosi Gampopa ketika mencari-cari sosok gurunya. Bait ini membandingkan perjalanan penuh suka-duka dari Gampopa dengan apa yang dulu juga dialami oleh Sadaprarudita. Di sini, arti penting dari perjumpaan dengan guru ditekankan dengan memakai Sadaprarudita sebagai contoh yang patut diteladani.

Dalam biografinya, Rechungpa menggambarkan perjalanannya dari Tibet ke India untuk mencari gurunya, Warachandra. Ketika keduanya akhirnya bertemu, sang guru memujinya sebagai permata ajaran, sebagai pelita Dharma, lantas membandingkan perjalanannya dengan kisah Sadaprarudita. Di sini, perjalanan sukar yang ditempuh oleh Sadaprarudita dipakai untuk menekankan arti penting guru spiritual.

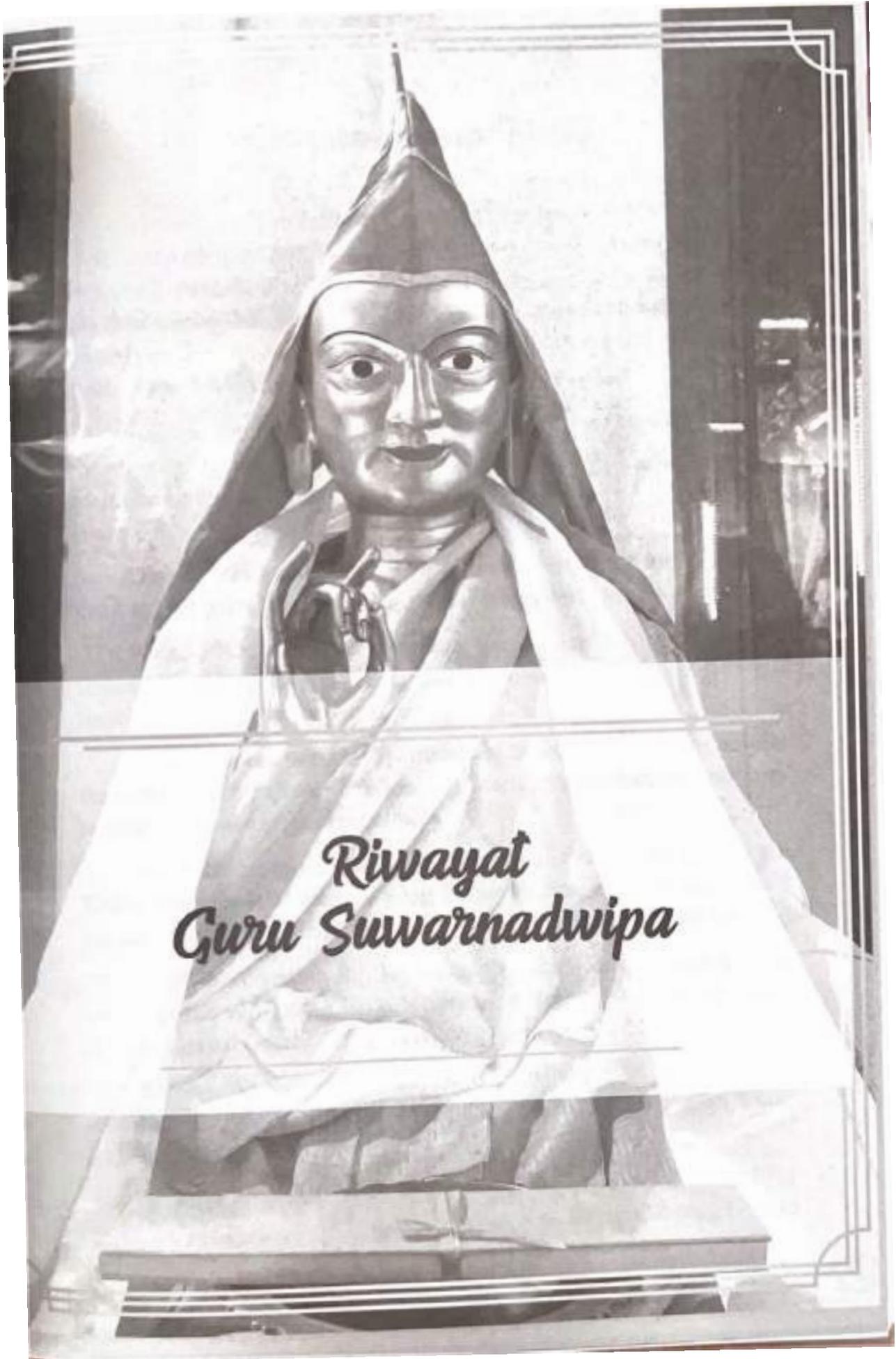
Semua contoh ini menekankan betapa pentingnya peran guru spiritual dalam pencerahan seorang praktisi Dharma. Poin ini tidak hanya dianut oleh tradisi Buddhisme di Tibet, karena ia bahkan juga disiratkan oleh kisah Sadaprarudita sendiri.

Misalnya, kita bisa saja bertanya: "Jika memang semua Buddha di sepuluh penjuru telah hadir di hadapan Sadaprarudita, kenapa mereka tidak segera mencerahkan batinnya, tapi sebaliknya, malah membuatnya bersusah-payah mencari Dharmodgata?"

Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada hubungan karma antara Sadaprarudita dan Dharmodgata di masa lampau yang begitu kuat, sehingga secara teknis memang tidak ada sosok lain yang bisa mencerahkan batin si murid kecuali sang guru.

Sutra Si Bijak dan Si Dungu juga mengungkapkan poin yang sama. Dalam salah satu bab, dikisahkan bahwa seorang pria tua bernama Sriwardhin yang ingin menjadi biksu gagal menemukan penahbisnya. Ke mana pun dia pergi, semua biksu serta-merta menolak permohonannya. Mengetahui kesukaran yang dialami Sriwardhin, Sang Buddha lalu meminta Maudgalyayana untuk menjadi penahbisnya sembari menjelaskan kuatnya hubungan karma di masa lampau yang dijalin oleh Maudgalyayana dan Sriwardhin.

Kesimpulannya, kisah Sadaprarudita mengajarkan sebuah topik yang kelak menjadi landasan bagi sistem filsafat Buddhisme di Tibet: bertumpu pada guru spiritual. Kisah ini adalah soal keniscayaan memiliki dan mengikuti seorang guru dalam praktik spiritual seseorang, semata-mata karena guru memang tidak kalah pentingnya ketimbang Buddha dalam jalan pencerahan yang diupayakan seseorang, atau malah lebih penting lagi perannya pada zaman kemerosotan seperti saat ini.



*Riwayat
Guru Suwarnadwipa*

Ucapan Terima Kasih

Pertama kali saya menulis buku ini pada 2005 di bawah bimbingan guru bahasa Tibet dari Drepung Gomang bernama Geshe Ngawang Pelgon. Ketika menyusun tulisan ini, saya menyertakan sumber tambahan dari *Lamrim Namthar* karya Yongdzin Yeshe Gyaltsen dan *An Anthology of Well-Spoken Advice on the Graded Path of the Mind* karya Geshe Ngawang Dhargyey la.

Setelah rampung, Junaidi (sekarang Biksu Nyana Bhadra) menerjemahkan tulisan ini ke dalam bahasa Inggris. Pada 2006, saya memohon kepada Kyabje Dagpo Rinpoche, yang saat itu berada di Biara Dakpo Shedrupling, India, untuk memeriksanya.

Dagpo Rinpoche kemudian memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat sehingga buku ini menjadi lebih sempurna.

Pada 2011, terkait Peringatan 10 Tahun Kadam Choeling Indonesia (KCI), Suhu Bhadra Ruci meminta saya menulis kembali riwayat Guru Suwarnadwipa.

Saya menyambut baik permintaan tersebut. Saya pun segera memeriksa kembali terjemahan ini, serta menambahkan sumber-sumber lain agar lebih sempurna.

Salah satu sumber yang saya gunakan adalah tulisan karya Paul Kekai Manansala. Atas izin yang bersangkutan, saya menggunakan tulisannya untuk melengkapi tulisan riwayat Guru Suwarnadwipa.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi atas terbitnya buku ini. Salah satunya adalah Getsul Tenzin Konchog, penerjemah buku ini.

Semoga karya ini bermanfaat dan inspiratif bagi kita semua untuk meningkatkan praktik Dharma sebagaimana yang telah disuri teladankan oleh Guru Suwarnadwipa.

Bandung, Waisak 2555/2011
Adendang Sayang, Biksu Lobsang Gyatso

Bab 1

Kelahiran dan Keturunan

Sang Makhluk Agung Guru Suwarnadwipa adalah orang dari Serling yang berhati agung dan mulia. Serling berada di Suwarnadwipa, Pulau Emas atau Sumatra pada masa kini. Beliau juga dikenal sebagai Mahaguru Dharmakirti. Pada banyak kehidupan yang lampau, Beliau selalu bertekad mempraktikkan batin pencerahan (bodhicita) yang penuh kekuatan welas asih, suatu tekad batin yang agung untuk mencapai Kebuddhaan yang sempurna dan lengkap demi menolong semua makhluk. Tekad itu disalurkan melalui doa-doa dahsyat yang hidup dalam ajaran Mahayana. Perbuatan bajik ini menyebabkan dirinya terlahir sebagai seorang putra raja di Suwarnadwipa.

Seorang ahli sejarah dari Tibet, Taranatha, mengatakan – berdasarkan sejarah ajaran Tantra Kalacakra yang diteliti Paul Kekai Manansala – bahwa ayah Guru Suwarnadwipa bernama Kalki Mahipala. Kalki Mahipala bertakhta pada tahun 988-1038. Saat itu, sebagaimana tertulis dalam karya di bawah ini, nama Guru Suwarnadwipa adalah Kalki Sripala:

“Newman berpendapat, Mahipala pasti Raja Pala, yang dengan nama tersebut bertakhta antara tahun 988-1038. Tak menutup kemungkinan Taranatha merujuk pada Kalki Mahipala, ayahanda Kalki Sripala (Serlingpa/Suwarnadwipa) menurut tradisi Kalacakra.”¹

Berdasarkan prasasti Leiden dan berita dari Cina, Sri Maharaja Cudamaniwarmadewa dari wangsa Syailendra, yang dalam bahasa China ditransliterasikan sebagai Chu-la-wu-ni-fu-ma-tiau-hwa, berkuasa di Suwarnadwipa pada 988.

Sri Maharaja Cudamaniwarmadewa dikatakan termasuk anggota wangsa Syailendra. Hal ini menunjukkan bahwa Beliau merupakan keturunan Sri Maharaja Balaputradewa, pendiri

1 Manasala, Paul Kekai, *Serlingpa: King of Suvarnavdipa*, 2006.

Kerajaan Suwarnabhumi yang berasal dari Jawa. Lalu siapakah nama putra mahkota, yang diduga sebagai nama lain dari Kalki Sripala? Berdasarkan berita dari China, Sri Maharaja Sri Marawijaya Tunggarman yang namanya ditransliterasikan *Se-li-ma-li-pi* mengirim tiga orang utusan ke negeri Cina dengan membawa upeti pada tahun 1008. Pada waktu itu, ayahnya yang bernama Cudamaniwarmadewa telah mangkat. Sri Marawijaya Tunggarman ialah penggantinya.²

Berdasarkan dua sumber di atas, ayah Guru Suwarnadwipa diperkirakan berkuasa di Suwarnadwipa pada tahun 988-1008.

Guru Suwarnadwipa juga memiliki nama lain berdasarkan karya yang sama:

“Geshe Sopa, John Newman dan yang lainnya telah menduga bahwa Sripala adalah Pindo (Pito), Dharmakirti, Dharmapala, dan Swarnadwipi (orang dari Suwarnadwipa), yang terdapat di dalam berbagai teks Tibet. Nama yang terakhir diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet sebagai Serlingpa (atau Gserlingpa).”³

Sedangkan di sisi lain, Geshe Ngawang Dhargyey menyebut nama guru agung dari Pulau Emas ini dengan Darmamati.⁴

Bila argumen di atas dipakai sebagai dasar pemikiran, maka Guru Suwarnadwipa memiliki lebih dari satu nama. Beliau merupakan seorang pangeran yang berasal dari keturunan wangsa Syailendra. Wangsa Syailendra dikenal sebagai pelindung agama Buddha di Jawa. Di eranya, wangsa ini membangun candi-candi besar Buddhis, termasuk Candi Borobudur. Guru Suwarnadwipa dilahirkan sekitar akhir abad ke-10 di Suwarnadwipa.

2 Mulyana, Slamet, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981:207.

3 *Ibid.*

4 Dhargyey, Ngawang Geshe, *An Anthology of Well-Spoken Advice on the Graded Path of the Mind*, LTWA, Dharamsala, 2001, hlm. 10.

Bab 2

Serling

Serling atau Suwarnadwipa, berdasarkan penggambaran guru-guru dari Tibet, terletak di luar bagian dari Empat Benua (Timur: Wideha, Selatan: Jambudwipa, Barat: Godaniya, dan Utara: Kuru) dan Delapan Subbenua yang dalam kosmologi Buddhis terdiri dari Deha dan Wideha, Camara dan Aparacamara, Satha dan Uttara Mantrina, Kurawa, dan Kaurawa. Serling terletak dekat dengan Jambudwipa (India masa kini). Serling dikelilingi lautan. Pulau ini mengandung emas, perak, serta berbagai hasil tambang lainnya, termasuk batu-batu mulia. Hutan belantara nan hijau yang terhampar luas di semua arah turut menghiasi Serling. Teratai, teratai ungu (utpala) serta beraneka warna bunga yang begitu menawan hati juga tumbuh dan berkembang laksana taman surgawi para dewa-dewi⁵.

Slamet Muljana, dalam bukunya *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*, menganalisis bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Suwarnadwipa adalah nama lain dari Suwarnabhumi. Kerajaan ini adalah kelanjutan dari kerajaan pendahulunya, yaitu Kuntala yang berubah menjadi Sriwijaya. Dalam kitab sejarah Dinasti Sung, kerajaan Serling atau Suwarnadwipa ini disepadankan dengan nama kerajaan San-fo-tsi yang beribukota di Jambi. Berikut Slamet Muljana menjelaskan argumentasinya:

“Untuk mengidentifikasi toponim San-fo-tsi, perlu kita memperhatikan prasasti Nalanda, yang dikeluarkan oleh Raja Dewapala atas nama Balaputradewa pada pertengahan abad kesembilan. Prasasti Nalanda menyatakan bahwa Maharaja Balaputradewa ialah Raja Suwarnadwipa. Toponim Suwarnadwipa ini penting sekali bagi pembicaraan kita selanjutnya. Prasasti itu tidak menyebut bahwa Balaputradewa ialah raja Sriwijaya. Anggapan bahwa Balaputradewa itu

5 Gyaltshen, Yeshe Yongdzin, *lam rim bla brgyud pa'i rnam thar*, hlm. 107.

raja Sriwijaya ialah akibat penyamarataan San-fo-tsi dengan Shih-li-fo-shih di lain pihak. Kedatangan Balaputradewa di Sumatra dalam pertengahan abad kesembilan bertepatan dengan utusan dari Jambi ke negeri Cina pada tahun 853 dan timbulnya nama Kerajaan San-fo-tsi dalam berita Cina. Kedatangan Balaputradewa di Sumatra berarti berakhirnya dominasi Mataram dan Sriwijaya, karena Balaputradewa mendirikan Kerajaan Suwarnadwipa di Sumatra Selatan. Adanya kerajaan baru di pantai timur Sumatra Selatan perlu diberitahukan kepada kaisar Cina, karena kerajaan baru itu selanjutnya mengadakan hubungan dagang dan politik dengan negeri Cina. Dalam berita Cina dinyatakan, bahwa utusan dari Jambi datang di negeri Cina pada tahun 853 dan 871. Utusan-utusan selanjutnya dikatakan berasal dari kerajaan San-fo-tsi. Pada awal bab ini telah ditunjukkan bahwa ibukota Kerajaan San-fo-tsi ialah Jambi. Jadi utusan dari Jambi itu sama saja dengan utusan dari ibukota Kerajaan San-fo-tsi. Kerajaan San-fo-tsi sama dengan Kerajaan Suwarnadwipa. Jadi ibukota Kerajaan ialah Jambi. Suwarnadwipa ialah sinonim dengan Suwarnabhumi, kedua-duanya berarti: pulau emas. Ditinjau dari sudut lokasinya negara San-fo-tsi memang sama dengan negara Suwarnadwipa atau Suwarnabhumi.....”⁶

Dalam tradisi Tantra Buddhis, Suwarnadwipa terkenal sebagai salah satu dari dua puluh empat singgasana kediaman suci Yidam Sri Cakrasamwara. Yidam Sri Cakrasamwara merupakan salah satu Makhluk Suci objek meditasi dalam tradisi ini. Di Pulau Emas atau Suwarnadwipa, banyak yogi dan yogini yang menetap. Keduapuluh empat singgasana suci ini adalah sebagai berikut⁷:

6 Mulyana, Slamet, Kuntala, *Sriwijaya dan Suwarnabhumi*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981 hlm. 180-181.

7 *dbang rgyal, bgon po, chos kyi rnam grangs shes bya 'I nor gling 'jug pa 'i gru gzings*, 1986: hlm. 457.

1. Puliramalaya, 2. Arbuta, 3. Ramesyari, 4. Malawa, 5. Kamarupa, 6. Otri, 7. Trisyakune, 8. Kosala, 9. Kalingka, 10. Kanytsi, 11. Soraktra, 12. Nakara – keduabelasnya termasuk dalam wilayah Gyagar. Selanjutnya, nama singgasana diikuti wilayahnya: 13. Oodyana, 14. Lampaka (keduanya di wilayah Oogyen), 15. Dzalendara (Delhi atau Dili), 16. Goodawari (Belpo, Nepal masa kini), 17. Pikotri (Tibet), 18. Himalaya (Riwogangscan), 19. Deta (Ngahri), 20. Drihadewata (Lyulcangra Mugpo atau Syincang), 21. Suwarnadwipa (Serling), 22. Sindhu (Sengge Kabab), 23. Maru (Kasmir), 24. Kuluta (Nyungdaiyul).

Suwarnadwipa dikenal sebagai tanah suci dalam Tantra Buddhis. Maka dari itu, tak heran beberapa sarjana seperti Geshe Sopa dan Manansala mengaitkan Suwarnadwipa dengan asal-usul Tantra Kalacakra sebagai Shambhala. Dengan kata lain, Shambhala adalah sinonim dari Suwarnadwipa.

Literatur Sanskerta menggambarkan Shambhala sebagai *grama*, kota atau desa. Rangkuman Tantra Kalacakra menempatkan Shambhala di Jambudwipa Kecil, yang terletak di sisi selatan Jambudwipa Besar, atau subbenua India. Salah satu raja Shambhala, Sripala (Shripala) dikatakan berasal dari “Samudra Selatan,” yang merujuk pada Suwarnadwipa atau “Kepulauan Emas”.⁸

Sementara itu, seorang sarjana Tibet, Geshe Lhundub Sopa, berteori bahwa raja Shambhala, Sripala, berasal dari daerah yang dikenal dalam kitab-kitab Sanskerta sebagai Suwarnadwipa.

Berikut ini adalah argumentasi dari orang-orang yang berpendapat bahwa Sripala dan Suwarnadwipa adalah sosok yang sama⁹:

8 Manansala, Paul Kekai, *Quests of the Dragon and Bird Clan, Internet* hlm. 357.

9 Manansala, Paul Kekai, *ibid.* hlm. 422.

- Kedua raja dikenal sebagai sumber pengetahuan agung. Orang-orang Muslim menjulukinya Maharaja Zabag, raja yang paling berpengetahuan di dunia. Raja Shambhala dikenal sebagai Rigden [dalam bahasa Tibet], artinya “Pemilik Pengetahuan”.
- Kitab-kitab Tibet menyatakan bahwa Tantra Kalachakra penting bagi setiap kerajaan (Shambhala dan Suwarnadwipa), setidaknya sejak abad ke-10 hingga abad ke-14.
- Kedua raja memerintah kerajaan-kerajaan kecil pada periode yang sama.
- San-fo-tsi/Zabag atau Shambhala terkenal akan kekayaan alam yang melimpah, makmur, dan sejahtera

Kitab *Tengyur* yang diyakini sebagai karya Guru Suwarnadwipa turut memperkuat argumen ini. Pada catatan penulis, ada keterangan yang menyatakan adanya permintaan ajaran oleh raja Sri Cudmaniarman ketika pemerintahannya berusia 10 tahun:

Sebuah karya di *Tengyur*, yang dianggap karya Serlingpa, menyatakan bahwa ia ditulis “atas permintaan raja Sri Cudamaniwarman, pada masa pemerintahan Cudamaniwarman tahun ke-10, di Wijayanagara, Suwarnadwipa.¹⁰”

Dengan demikian, nama lain kerajaan Serling adalah Suwarnadwipa, San-fo-tsi, Suwarnabhumi, atau Shambhala, dengan ibukota di Jambi. Kerajaan ini, menurut Slamet Mulyana, adalah kelanjutan dari kerajaan sebelumnya, yaitu Kuntala/Kandali atau Sriwijaya/Shih-li-fo-shih.

10 Manansala, *Serlingpa: King of Suvarnadwipa*.

Bab 3

Menemukan Rupang Buddha

Di Pulau Emas, Pangeran Kalki Sripala, sejak kali pertama dilahirkan, telah berulang kali mengucapkan kata “Sina, Sina” yang artinya “Berlindunglah terus-menerus kepada Sang Triratna: Buddha, Dharma, Sangha”. Pada saat itu, ajaran non-Buddhis lebih berpengaruh dibandingkan Buddhisme. Namun, tak seorang pun mampu menghalangi dan melarang pangeran kecil mengucapkan kata “Sina, Sina”.¹¹

Suatu hari, ketika beranjak dewasa, Pangeran menemukan gua di sebuah gunung. Di dalam gua tersebut, ternyata terdapat rupang perunggu Buddha Shakyamuni. Sumber lain menyatakan, rupang yang bernama Trichan Thoganma (*Khri can mtho gang ma*) itu ditemukan di bawah pasir di Pulau Emas.¹² Pangeran pun melakukan praktik puja/persembahan di hadapan rupang tersebut. Selain itu, Pangeran juga melakukan praktik spiritual yang murni. Beliau memuliakan rupang itu layaknya menghormati Sang Buddha sendiri.

Hasilnya, kerajaan-Nya mengalami perkembangan pesat. Hasil panen meningkat tujuh kali lipat dari sebelumnya. Semua penyakit sirna dan angka kejahatan merosot.

Atas hal ini, keyakinan masyarakat Pulau Emas kepada ajaran Buddha semakin kuat. Dengan gembira, Pangeran menyatakan tekadnya untuk meninggalkan negeri untuk mencari Dharma.

11 Gyaltzen, Yongdzin Yeshe, *lam rim bla brgyud pa’I rnam thar*, hlm. 107.

12 Rai, Meenakshi, *Kadampa School in Tibetan Buddhism*, Saujanya Publications, Delhi, 2006 hlm. 68.

Bab 4

Berguru ke Jambudwipa

Buku karya Yongdzin Yeshe Gyaltzen menyatakan, Pangeran akhirnya ke Jambudwipa, India, untuk mencari guru Dharma. Beliau menuju tempat suci umat Buddha, Bodhgaya, tempat Pangeran Siddhartha mencapai Penerangan Agung yang lengkap dan sempurna. Saat itu, pada saat bersamaan, para raksasa juga datang ke Bodhgaya untuk membuat persembahan¹³.

Di Bodhgaya, banyak makhluk bijaksana yang sedang berkumpul. Mereka adalah para cendekiawan, praktisi meditasi, dan para pemegang tekad suci yang telah mencapai realisasi. Semuanya memiliki kualitas baik. Di antara makhluk bijaksana itu, rasa bakti serta sujud pangeran tumbuh kepada Guru Maha Sri Ratna. Pangeran menemani Beliau selama tujuh hari. Akan tetapi, pada hari ke-8, Pangeran kehilangan sosok Guru Maha Sri Ratna. Pangeran berupaya mencari-cari guru suci yang dikaguminya namun tak berhasil menemuinya. Karena kelelahan, Pangeran pun tertidur dan bermimpi. Di dalam mimpinya, Pangeran bertemu dua penyanyi cilik yang melantunkan syair sebagai berikut:

“Setelah meninggalkan keluarga, pelayan, dan aneka
kebahagiaan di negeri sendiri,
Satu akibat yang matang tak dapat menelusuri di manakah
gerangan orang yang dicari,
Sejak lama kehilangan ataukah cepat kehilangan,
Keturunan murni mulia tapi miskin kebijaksanaan.”

Ketika terbangun, Guru Maha Sri Ratna duduk di hadapannya. Guru Agung yang juga yogi besar itu terlihat begitu lembut dan berbudi luhur. Hal ini membuat Pangeran segera memberikan hormat setulus hati. Beliau pun mempersembahkan mandala, simbol persembahan semesta raya, seraya memohon agar diterima sebagai murid. Guru Maha Sri Ratna menerima persembahan dan

13 Gyaltzen, Yongdzin Yeshe, *ibid*.

permohonannya dengan gembira. Setelah ditahbiskan, Pangeran mulai menjalani kehidupannya sebagai biksu. Guru Maha Sri Ratna kemudian memberikan ajaran lengkap mengenai ajaran Tripitaka, dan sebagian besar ajaran *Catur Tantra Pitaka*, kitab suci Tantra Buddhis. Ajaran disampaikan melalui transmisi lisan yang dipadatkan. Tak hanya itu, Pangeran juga menerima transmisi khusus mengenai pemikiran Sang Buddha melalui silsilah dua pelopor Maha Guru Mahayana: Silsilah Pandangan Kebijaksanaan Mendalam oleh Maha Guru Nagarjuna dan Silsilah Praktik Metode Luas oleh Arya Asanga. Tak hanya ini, Guru Maha Sri Ratna juga mengajarkan tiga jenis insan sesuai tahapan Jalan Menuju Pencerahan Agung yang lengkap dan sempurna. Semuanya ditransmisikan dengan baik ibarat menuang air dari satu wadah ke wadah lainnya. Beliau mendengarnya secara saksama tanpa satu kata pun yang terlewatkan.

Guru Maha Sri Ratna pun menganugerahkan beliau dengan nama Serlingpa Cokyi Dragpa atau Suwarnadwipa Dharmakirti, yang berarti Pemasyhur Dharma dari Pulau Emas. Selanjutnya, Beliau juga menerima ajaran Sutra dan Tantra dari para praktisi terpelajar India lainnya. Selama tujuh tahun, Guru Suwarnadwipa bertumpu pada Guru Maha Sri Ratna dan belajar mengenai meditasi sesuai topik-topik Lamrim, Tahapan Jalan Menuju Pencerahan. Dalam waktu singkat, Beliau mencapai pemahaman terbaik dari pengalaman langsung dalam semua objek meditasi yang berkaitan dengan Tahapan Jalan¹⁴.

14 *Ibid.*

Bab 5

**Ajaran dan
Pencapaian
Spiritual**

Latihan dan praktik sempurna gabungan instruksi Kitab *Abhisamayalamkara* dan *Prajnaparamita Sutra* menyebabkan Beliau mencapai tingkatan terbaik di antara para cendekiawan. Beliau juga memiliki keistimewaan lainnya, yaitu tekad serta keyakinan terhadap kebenaran. Beliau yakin bahwa dengan membangkitkan bodhicita, dirinya mampu memberikan kasih sayang yang besar dan bekerja untuk kepentingan semua makhluk. Hal ini selaras dengan Instruksi Silsilah Mendalam yang ditransmisikan mulai dari bodhisatwa Manjusrhi hingga bodhisatwa Shantidewa. Ini adalah inti praktik Kesunyataan beserta tahapan dasar, jalan dan buahnya. Kesemuanya mengajarkan kita untuk bekerja demi kepentingan semua makhluk.

Pada masa itu, Beliau terkenal sebagai Pemegang Bodhicita. Padahal, di masa itu telah terjadi kemerosotan. Lama Tsongkapa, setelah memahami makna kekuatan bodhicita ini, memuji Guru Suwarnadwipa sebagai "Sang Guru Batin Pencerahan".

Karena Beliau memiliki Bodhicita, orang-orang memanggil Beliau dengan nama Maitripa (Sanskerta) atau Jampa (Tibet). Maitripa, yang diambil dari akar nama bodhisatwa Maitreya, berarti orang yang memiliki cinta kasih. Sejak itulah Beliau terkenal sebagai Lama Serling Maitripa, Guru Pengasih dan Penyayang dari Suwarnadwipa¹⁵.

15 *Ibid.*

Bab 6

Kembali ke Suwarnadvipa

Setelah memahami dan mempraktikkan Dharma secara sempurna, Beliau kembali ke Pulau Emas. Di sana, Beliau mengembangkan ajaran Buddha secara lebih luas. Keyakinan masyarakat Pulau Emas kepada ajaran Buddha pun semakin tumbuh dan berkembang. Masyarakat menghargai dan mengagungkan Beliau dengan sepenuh hati. Beliau ditempatkan di atas kepala bagaikan menaruh *ushnisha* Buddha di atas kepala mereka.

Suara Dharma pun bergema ke seluruh penjuru negeri. Gema bagai melodi Dharma yang turun dari surga Tushita ke alam manusia ini membawa kedamaian dan harmoni. Tidak saja kaum bangsawan, para rakyat juga mengagungkan Sang Triratna dengan melantunkan syair-syair berlindung. Semuanya juga bertekad mencapai Kebuddhaan demi kebahagiaan makhluk lain serta bersemangat menghimpun kebajikan. Mereka memberikan penghormatan kepada Sang Triratna secara sungguh-sungguh. Segala kata-kata yang tidak baik oleh kaum non-Buddhis tak mampu terucap, ibarat burung hantu yang tak mampu berkicau manakala sang mentari memancarkan cahayanya di ufuk timur.

Bab 7

Bertemu Murid Utama

Demikianlah Sang Mahatma Suwarnadwipa bekerja keras memperluas Dharma kepada masyarakat luas. Beliau juga memberikan ajaran Instruksi Jalan Bertahap dan Ajaran Mahayana kepada Guru Atisha dari India selama 12 tahun.

Pada buku *rnam grol lag bcangs (Pembebasan di Tangan Kita)*, Kyabje Phabhongka Rinpoche menceritakan, Guru Atisha memutuskan berangkat ke Pulau Emas setelah mendengar keagungan Guru Suwarnadwipa. Guru Atisha berniat berdiam di kaki Guru Suwarnadwipa untuk mendengar instruksi lengkap-Nya.

Perjuangan perjalanan Guru Atisha menuju Suwarnadwipa digambarkan sebagai berikut:

“Atisha meninggalkan India dengan sekelompok pedagang yang mengenal rute laut ke Pulau Emas. Mereka berangkat ke sana untuk berdagang. Mereka tiba di tujuan setelah melakukan perjalanan dengan kapal selama 13 bulan. Selama perjalanan, setan Surati Ishwara, yang merasa terusik bahwa ajaran Buddha akan berkembang jika Guru Atisha menerima instruksi batin pencerahan, menciptakan banyak rintangan mengerikan: dia membuat pusaran angin yang menyebabkan kapal tersebut keluar jalur, menciptakan seekor raksasa laut yang menakutkan dengan kerongkongan yang sangat besar untuk menghambat jalan, dan membuat kilasan kilat yang menghantam dari angkasa. Atas desakan keras dari muridnya Pandit Ksitigarbha, Yang Arya Atisha melakukan meditasi Yamantaka Merah yang mengalahkan setan tersebut beserta rombongannya yang mengerikan. Demikianlah, para pelayar tersebut akhirnya dapat mencapai Pulau Emas¹⁶.”

16 Rinpoche, Pabongka, *Liberation In Our Hands, Mahayana Sutra and Tantra Press*, Howell, New Jersey, 1990 hlm. 39-40.

Berdasarkan berita dari Cina, Guru Atisha tiba di Suwarnadwipa sekitar tahun 1012 atau 1013. Pada saat itu, Guru Atisha berumur sekitar 30-an tahun. Pada saat itu, Guru Suwarnadwipa diyakini telah menjadi penerus ayahandanya sebagai raja di Suwarnadwipa. Guru Suwarnadwipa bertakhta antara tahun 1003 dan 1005.

“Menurut catatan dari Cina, takhta berpindah dari Culamaniwarman kepada putranya sekitar tahun 1003 dan 1005 M. Ketika Guru Atisha pergi belajar di bawah Suwarnadwipa pada tahun 1012 atau 1013, beberapa sumber menyebut Guru Suwarnadwipa dengan sebutan ‘Raja Suwarnadwipa’, yang dapat diartikan bahwa Beliau berkuasa pada saat itu. Dengan demikian, Suwarnadwipa diperkirakan anak sang raja Mara-Wiwayottungawarman (sama dengan Mara Wijaya Tungawarman dalam buku Slamet Mulyana), yang merupakan putra dari Culamaniwarman dan orang yang membangun candi Buddhis di negeri Chola.¹⁷”

Slamet Mulyana juga menulis, berdasarkan berita dari negeri China, pada tahun 1008 Sri Maharaja Sri Marawijaya Tungawarman, yang namanya ditransliterasikan Se-li-ma-la-pi, mengirim tiga orang utusan ke negeri Cina dengan membawa upeti. Saat itu, ayahnya, Cudamaniwarmadewa, telah mangkat.¹⁸

Temuan ini menimbulkan sebuah pertanyaan: Mungkinkah Guru Suwarnadwipa menjadi raja sekaligus seorang biksu di Suwarnadwipa, seperti Yang Maha Suci Dalai Lama yang menjadi guru spiritual sekaligus kepala pemerintahan?

Sesampainya di Suwarnadwipa, Guru Atisha dengan murid-muridnya mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Guru Suwarnadwipa. Sebelum bertumpu dan menerima instruksi, Guru Atisha dan rombongannya telah menyelidiki kualitas-kualitas Guru Suwarnadwipa. Sesampainya di Suwarnadwipa, mereka tinggal di

17 Manasala, Paul Kekai, *ibid.*

18 Mulyana, Slamet, *ibid.* 207.

pinggiran pulau selama dua minggu. Mereka bertanya-tanya tentang kehidupan spiritual Guru Suwarnadwipa. Pertemuan pertama antara Guru dan Murid Agung digambarkan sebagai berikut:

“Beberapa praktisi meditasi tersebut segera pergi menghadap Guru Suwarnadwipa (atau Lama Serlingpa) dan memberitahu Beliau bahwa seorang Pandit Agung Dipamkara Srijnana, yang tak tertandingi di seluruh bagian timur dan barat India, baru saja datang dengan 125 muridnya setelah melewati perjalanan yang sulit selama 13 bulan. Mereka menjelaskan bahwa Guru Atisha ingin menerima instruksi Sang Ibu, julukan untuk *Sutra Kesempurnaan Kebijaksanaan (prajnaparamita)*, yang melahirkan semua Penakluk, sinonim untuk seorang Buddha, dari tiga kurun waktu, juga instruksi untuk membangkitkan aspirasi batin pencerahan dan yang berorientasi pada tindakan dan latihan batin Mahayana.

Guru Suwarnadwipa menjawab, “Sangat baik bahwa pelajar Agung telah datang ke negeri kita. Kita harus pergi dan menyambut Beliau.” Jadi, ketika Guru Atisha dan murid-murid-Nya sampai di tempat tinggal Guru tersebut, dari kejauhan mereka melihat prosesi para biksu yang dipimpin oleh Guru Suwarnadwipa datang menyambut. Semuanya terdapat 597 biksu. Dari jumlah tersebut, 535 adalah biksu yang ditahbiskan penuh – semuanya dengan jubah keagamaan mereka yang sepadan warnanya. Mereka serupa satu sama lain karena semua membawa wadah air biksu dan memegang tongkat *khakkhara* dengan anggun. Sebanyak 62 sramanera turut menemani mereka. Pemandangan tersebut membangkitkan keyakinan yang luar biasa. Ini mengingatkan ketika Yang Terberkahi berjalan dikelilingi oleh sekelompok Arhat. Jadi, hal ini segera membangkitkan perasaan hormat yang mendalam dan sukacita unggul dalam diri Guru Atisha dan murid-murid-Nya.

Guru Atisha, bersama dengan Ksitigarbha dan murid-murid-Nya yang lain-semua merupakan Pandit yang menguasai lima

ilmu pengetahuan, yaitu kesenian, pengobatan, bahasa, logika dan agama, dan para biksu yang menguasai Tripitaka – masing-masing memakai sepatu *dring-migma* dan tiga jubah keagamaan yang dicelup dengan safron Kashmir sesuai dengan praktik yang direkomendasikan dalam tradisi Mahasamghika. Sebagai pertanda baik, mereka juga membawa mangkuk biksu yang terbuat dari besi berukuran terbesar, kendi air kuning seukuran dengan kotak pengukur dari Magadha, dan perlengkapan biksu lainnya, seperti tongkat *khakkhara*, yang dipuji oleh Buddha. Tanpa ada rasa angkuh, mereka memakai topi Pandit dan tangan mereka memegang bulu ekor dari yak putih. Semua murid mengikuti Guru Atisha dari belakang, dalam kelompok yang teratur -tidak bergerombol dan juga tidak terpisah jauh dan hanya berjarak selebar tubuh antara satu dengan yang lainnya, dan terlihat seperti kanopi pelangi dengan lima warna. Guru Atisha bersama dengan murid-Nya maju ke arah Guru Suwarnadwipa. Pemandangan unggul ini sangat menyenangkan hati para dewa yang suka akan kebajikan, sehingga mereka pun menyebarkan hujan bunga dari langit. Semua penghuni Pulau Emas juga dipenuhi oleh kekaguman dan keyakinan yang luar biasa akan perbuatan kedua Guru tersebut.

Sebagai persembahan, Guru Atisha memberikan kepada Guru Suwarnadwipa sebuah bejana [kristal] yang sangat bersih, yang bahkan isinya dapat terlihat dari luar. Di dalam bejana itu terdapat barang-barang berharga seperti emas, perak, mutiara, koral dan lapis lazuli. Hal ini merupakan pertanda baik bahwa Guru Atisha akan mendengar semua instruksi mengenai latihan batin pencerahan, dan menjadikan dirinya bagaikan wadah yang diisi hingga penuh¹⁹.”

19 Rinpoche, Pabongka, *Liberation In Our Hands, Mahayana Sutra and Tantra Press*, Howell, New Jersey, 1990 hlm. 41-42.

Selain itu, berdasarkan sumber yang sama, disebutkan bahwa rombongan Guru Atisha diterima di ruang pribadi Guru Suwarnadwipa atau Lama Serlingpa di Istana Payung Perak. Berikut petikannya:

“Setelah pertemuan mereka, Guru Suwarnadwipa atau Lama Serlingpa membimbing murid barunya ke ruang pribadinya di Istana Payung Perak. Di sana, Beliau melakukan tindakan yang merupakan suatu pertanda luar biasa. Beliau memberikan ajaran Dharma-Nya yang pertama, sebuah ceramah tentang *Ornamen Realisasi* yang mencakup instruksi pribadi dan memerlukan lima belas sesi untuk menyelesaikannya.

Guru dan murid ini saling mengembangkan perasaan hormat yang luar biasa, dan setelah mereka meletakkan bantal mereka bersebelahan, Guru Atisha mendengarkan, merenungkan, dan memeditasikan berbagai instruksi lengkap selama 12 tahun. Salah satu yang paling penting adalah ajaran “tersembunyi” tentang *Sutra Kesempurnaan Kebijaksanaan*, atau Sang Ibu -sebuah instruksi yang pertama kali diturunkan kepada Arya Asanga oleh Buddha Maitreya. Yang lainnya adalah instruksi yang unik untuk melatih batin pencerahan, yang dikenal sebagai ‘Menyetarakan dan Menukar Diri dengan Orang Lain’, Instruksi ini pertama kali diajarkan oleh Guru Shantidewa setelah Beliau mendengarkannya dari Arya Manjushri.

Di bawah kaki Guru Suwarnadwipa, Guru Atisha membangkitkan batin pencerahan sejati tanpa upaya, dengan tujuan menukar diri dengan makhluk lain di batin-Nya. Guru ini juga secara resmi menyatakan muridnya sebagai seorang guru dari [silsilah] ajaran dan meramalkan bahwa [Atisha] akan pergi Tibet dan mendidik banyak murid di sana. Beliau berkata, antara lain: “Jangan tinggal di sini, Orang Suci; pergilah ke Utara. Berangkatlah ke tanah bersalju di bagian Utara²⁰.”

20 Rinpoche, Pabongka, *Liberation In Our Hands, Mahayana Sutra and Tantra Press, Howell, New Jersey*, 1990 hlm. 42-43.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa selain menjadi pemimpin agama Buddha, Guru Suwarnadwipa juga seorang penguasa atau raja di Suwarnadwipa. Pada era modern, Yang Maha Suci Dalai Lama juga mengemban kedua peran tersebut.

Guru Suwarnadwipa menghadiahkan rupang Buddha Shakyamuni, yang dikenal orang Tibet sebagai *khri can mtho gang ma*, kepada Guru Atisha. Kelak, Guru Atisha menghadiahkan rupang ini kepada murid utama-Nya dari Tibet, Dromtonpa.²¹

Beliau menghilangkan penghalang sekaligus menganugerahi berkah. Dengan memperkaya praktik dan pelengkap yang menyertainya secara sempurna, ajaran bodhicita tertanam di dalam batin mulia Guru Atisha. Pada akhirnya, Guru Atisha mampu menyusun tahapan menuju pembebasan dengan kekuatan bodhicita ini. Dengan penuh welas asih, Guru Atisha memperhatikan semua yang dilihat, didengar, dirasakan, serta diingat tentang kemuliaan makna bodhicita secara cermat. Dalam waktu singkat, Guru Atisha pun berhasil memahami bodhicita secara mendalam.

Dari kebaikan hati Sang Guru yang tak terkatakan inilah Guru Atisha menjadi seorang guru yang arif dan bijaksana. Kearifan dan kebijaksanaannya melebihi semua guru lainnya. Guru Atisha berhasil menjinakkan batin makhluk-makhluk yang sulit dijinakkan di Negeri Bersalju tersebut.

Saking mulianya, orang-orang yang melihat tubuh Guru Atisha, baik secara langsung atau melalui rupang, langsung termotivasi membangkitkan aspirasi dan keyakinannya kepada Sang Triratna. Begitu pula orang yang mendengar ajaran atau nama-Nya. Orang-orang yang sungguh-sungguh mempraktikkan ajaran-Nya akan mampu mengikis semua kotoran batin (*klesha*). Padahal, saat itu orang-orang di Tibet tengah mengalami kemerosotan moral. Kemerosotan moral ini dikatakan lebih parah dibandingkan zaman Kaliyuga. Mereka

21 Rai, Meenakshi, *ibid.* hlm. 69.

diliputi angin kebencian, kemelekatan, dan ketidaktahuan sehingga sukar membangkitkan keyakinan untuk mendengarkan Dharma.

Di Tibet, Guru Atisha memberikan ajaran tanpa membeda-bedakan aliran serta status ekonomi dan sosial. Atas karyanya ini, Guru Atisha memperoleh penghormatan abadi masyarakat Tibet.

Dalam karyanya *An Anthology of well-spoken Advice on the Graded Path of the Mind*, Geshe Ngawang Dhargey menyebutkan bahwa Guru Atisha telah belajar dengan 157 guru agung, dan dari semuanya, Beliau mempunyai penghormatan khusus kepada Mahaguru dari Pulau Emas. Ketika menyebut nama Guru Suwarnadwipa, Guru Atisha tak kuasa menahan haru dan berlinang air mata. Keistimewaan Guru Suwarnadwipa ini disampaikan kepada murid-muridnya di Tibet. "Aku tidak membeda-bedakan antara satu guru dengan yang lainnya. Akan tetapi, atas kebaikan hati Mahaguruku dari Pulau Emas, aku memperoleh sejengkal kebaikan hati, kedamaian batin, dan hati yang mengabdikan"²².

Guru Atisha menganjurkan kita untuk tidak memandang rendah dan mengolok-olok orang-orang yang belum mampu melepaskan kemelekatan, mempraktikkan ajaran dengan baik, atau belum berhasil merealisasikan-Nya. Sebaliknya, kita dianjurkan untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar batinnya tumbuh dan berkembang. Kita juga dapat mendoakan mereka agar segera terbebas dari segala penghalang dalam melakukan praktik Dharma. Oleh karena itu, setelah memahami kekuatan yang terkandung dalam ajaran Guru Atisha, dibuatlah doa Pujian untuk Guru Atisha, yang salah satu baitnya adalah sebagai berikut:

"Setelah menerima amerta bodhicita
Dari Lama pelindung pertiwi kerajaan Suwarnadwipa,
Berkarya demi kepentingan dan manfaat semua makhluk,
Kepada Sri Guru Atisha aku memohon."²³

22 Dhargyey, Geshe Ngawang, *ibid.* hlm. 11.

23 Gyeltsen, Yongdzin Yeshe, *ibid.* 109.

Bab 8

Karya Guru Suwarnadwipa

Demi kelestarian Dharma, Guru Suwarnadwipa menyusun sejumlah karya, antara lain²⁴:

1. *byang chub lam gyi rim pai'i man ngag mdo rgyan sbyar ba'i 'rgdel pa rmad du byung ba*
(Sebuah Kitab Komentar yang Mengagumkan Tentang Hubungan Ornamen Sutra Mahayana (Mahayanasutralamkara) dengan Instruksi Tahapan Jalan Menuju Pencerahan),
2. *blo sbyong sems dpa'i rim pa*
(Tahapan Latihan Batin Bagi Sang Pemberani),
3. *blo sbyong rtogs pa 'bur 'joms*
(Secepat Mungkin Memotong dengan Pikiran Ketika Batin Jahat Muncul dengan Metode Realisasi Latihan Batin),
4. *'phag pa mi gyo ba'i sgrub thabs*
(Sadhana Arya Acala),
5. *mngon rtogs rgyan gyi 'grel pa gtso bo'i don bcu gcig tu bsdus pa*
(Jembatan untuk Sebelas Makna Inti Komentar Abhisamyaalamkara, Ornamen bagi Realisasi yang Jernih),
6. *bslab pa kun las btus pa'i mngon par rtogs pa*
(Realisasi Jernih Tentang Ringkasan Instruksi Bodhicharyawatara Karya Shantidewa),
7. *tshogs bdag khro bo'i sgrubs thabs*
(Sadhana Ganesha Aspek Murka), dan sebagainya.

24 Ibid.

Ada sebuah kitab penting yang dinamakan *Tujuh Poin Latihan Batin (blo sbyong don bdun ma)*. Kitab ini berisi inti instruksi Sang Buddha dan juga sekumpulan tulisan Guru Suwarnadwipa, baik yang rahasia dan umum (*bsTan bcos*). Ajaran ini diturunkan dari Guru Suwarnadwipa kepada Jowo Atisha²⁵.

Guru Suwarnadwipa juga diperkirakan memberikan transmisi lisan mengenai ajaran Kalacakra kepada Guru Atisha, sebagaimana terungkap di dalam karya Manansala²⁶:

Atisha, seorang Guru yang membantu mengembangkan agama Buddha di Tibet, mengatakan bahwa Beliau belajar dari Paramadibuddha, *Kitab Kalacakra Dasar*, dari ajaran lisan Guru Suwarnadwipa, yang juga merujuk pada Pindo.

Salah satu dokumen tertua dari *Tengyur*, bagian kedua dari Kitab Suci Tibet yang berisi terjemahan kitab-kitab lebih tua, dikenal sebagai *Sri Kalacakra-garbhalankara*. Di dalam catatan pada manuskrip Peking dari kitab ini, penulisan ini dianggap berasal dari Pindo, "yang dilahirkan di tanah dari Laut Selatan." Laut ini secara umum dikaitkan dengan dunia Asia Tenggara, termasuk Suwarnadwipa.

Di samping peranan-Nya dalam mentransmisikan ajaran Kalacakra, Guru Suwarnadwipa dipercaya tersohor dengan enam karya asli yang muncul di *Tengyur*. Yang paling mengesankan, baik dari panjangnya judul dan isi serta cakupannya dalam penjelasan-penjelasan filsafat Mahayana, adalah *Abhisamaya-alamkara-nama-prajnaparamita-upadesa-sastra-vritti-durbodha-aloka-nama-tika*.

Beberapa sabda Guru Suwarnadwipa yang telah dilestarikan mungkin memberi kita secuil pencerahan pada pemikiran dan ajaran-ajaran ini. Terkait topik penderitaan, Beliau mengajarkan:

25 Rai, Meenakshi, *ibid.* hlm. 130.

26 Manansala, Paul Kekai, *Serlingpa: King of Suvarnadwipa*.

“Baliklah kondisi buruk sebagai Guru spiritual kita,
Para hantu dan arwah penyurup, sebagai penjelmaan para
Buddha,

Sakit adalah Sapu Pelenyap keburukan dan penghalang,
Derita adalah Perhiasan dari hamparan Kenyataan Agung,
Inilah empat faktor yang benar-benar tidak lazim
[mencerahkan].

Keempatnya penting untuk menjinakkan tempat-tempat yang
jauh dari [hukum] Dharma,

Keempatnya penting juga di masa kemerosotan,
Demi membantu menanggung keburukan samsara [yang
berulang] dan cara-cara sesatnya.”

Daripada mementingkan diri sendiri dan menyasar kepentingan
pribadi, Guru Suwarnadwipa mengajarkan bahwa seseorang
seharusnya memfokuskan diri pada makhluk lain:

“Diri adalah akar dari [semua] perbuatan buruk,
Ini adalah satu hal yang harus dibuang dengan ketegasan,
Yang sebaliknya adalah sumber pencerahan,
Inilah yang harus dipeluk dengan penuh semangat,
Kedua ajaran ini memadatkan apa yang harus dilepaskan dan
kebalikannya,
Keduanya penting di tempat-tempat yang jauh dari Dharma,
Keduanya penting juga di masa kemerosotan,
Demi membantu menghilangkan keburukan samsara [yang
berulang] dan cara-cara sesatnya.”

Bab 9

Menuju Tuisita

Demikianlah Mahaguru Serlingpa Cokyi Dragpa (Suwarnadwipa Dharmakirti) berkarya demi kemuliaan dan manfaat bagi semua makhluk dan Dharma secara luas. Setelah meninggalkan dunia ini, Beliau langsung terlahir di surga Tusita.

Dikatakan bahwa relik suci Guru Suwarnadwipa dibawa ke Tibet oleh seorang yang bernama Lama Dharma Guru untuk diserahkan kepada Guru Atisha. Dikisahkan pula bahwa Guru Suwarnadwipa telah berkomunikasi kepada sekumpulan biksu dan Lama Dharma Guru melalui seberkas cahaya. Beliau meminta mereka untuk menyerahkan semua relik-Nya kepada Jowo Atisha. Lebih jauh, di tahun Monyet Tanah (1029) ketika Jowo Atisha dan rombongan-Nya mencapai Biara Thang dekat Nepal, empat biksu dari Dharma Guru terbang ke sana dengan kekuatan gaib dan menyerahkan relik dan surat yang ditulis Dharma Guru. Beliau menulis bahwa Guru Suwarnadwipa menginginkan Guru Atisha menjaga relik tersebut. Pasalnya, Guru Suwarnadwipa tidak dapat menemukan siapa pun yang dapat percaya untuk menjaga relik itu.²⁷ Sebelum meninggalkan dunia ini, Guru Atisha berpesan kepada murid-murid-Nya dengan berkata:

“Kesadaranku tak akan pernah mati karena ia bersifat transendental bagaikan angkasa. Istilah ‘kematian’ berlaku ketika kesadaran terpisah dari tubuh. Manakala kesadaran-Ku meninggalkan tubuh-Ku ini, rawat dan jagalah tulang belulang-Ku di biara kalian. Jangan memisahkan-Nya walau hanya sesaat dari relik Guru Suwarnadwipa.”

Selanjutnya, relik Guru dan Murid Agung ini disimpan di Stupa Payung Perak oleh murid utama Guru Atisha, yaitu upasaka Dromtonpa, di Biara Reting, Tibet.

27 Rai, Meenakshi, *ibid.* 71.

Aspirasi dan Pelimpahan Jasa

Semoga harapan semua makhluk untuk melatih batin pada Jalan Pencerahan sebagaimana diajarkan oleh Guru Suwarnadwipa dapat diraih dengan mudah melalui semua instruksi Dharma beserta komentar yang telah diajarkan.

Semoga Permata Batin Pencerahan yang belum tumbuh menjadi tumbuh, dan yang sudah tumbuh akan terus tumbuh semakin besar.

Semoga orang yang telah memahami selanjutnya dapat menerapkan metodenya dengan semangat yang menyala untuk mempraktikkan hingga mencapai tubuh yang lengkap sempurna dan selaras dengan Sang Jalan.

Daftar Pustaka

- Chattopadhyaya, Debiprasad, *Taranatha's History of Buddhism in India*, Motilal Banarsidass Publishers, Delhi, 1997.
- Dwang rgyal, bgon po, *chos kyi rnam grang syes bya'I nor gling 'jug pa'I gru gzings, si khrin mi rigs dpe skrun khang*, 1986.
- Dhargyey, Geshe Ngawang, *An Anthology of Well-Spoken Advice on the Graded Path of the Mind*, Library of Tibetan Works and Archives, Dharamsala, 2001.
- Gyaltshen, Yongdzin Yeshe, *lam rim bla brgyud pa'I rnam thar*, The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, Taiwan, April 2006.
- Jinpa, Thupten, translator, *The Book of Kadam, the Core Text*, Wisdom Publications, Boston, in association with the Institute of Tibetan Classics, 2008.
- Manansala, Paul Kekai, *Quests of the Dragon and Bird Clan*, Lulu.com; null edition, 2006.
- Muljana, Slamet, *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1981.
- Rai, Meenakshi, *Kadampa School in Tibetan Buddhism*, Saujanya Publications, Delhi, 2006.
- Rinpoche, Pabongka, *Liberation in Our Hands, part one: The Preliminaries*, Mahayana Sutra and Tantra Press, Howell, New Jersey, 1990.
- Yang, Hung-Yi. *A Study of the Story Of Sadāprarudita in the Aṣṭasāhasrikā Prajñāpāramitā Sūtra*. Dissertation. The Department of Indian Subcontinental Studies, School of Languages and Cultures, Faculty of Arts and Social Sciences, The University of Sidney, November 2013

Yongsdzin Yeshe Gyaltsen. *Biografi Para Guru Silsilah Lamrin (lam rim bla brgyud pa'I rnam thar)*.

Willis, Janice D., *Enlightened Beings, Life Stories from the Ganden Oral Tradition*, Wisdom Publication, Boston, 1995.

Index

A

- Abhisamayalamkara 63
- ajaran Mahayana 45
- Antsang 29
- Arya Asanga 60
- Ashokawadana 14

B

- Balaputradewa 49
- batin pencerahan 23, 45, 71, 75
- biara legendaris di Patna 14
- Biara Reting 87
- Biografi Raja Ashoka 14
- bodhicita 76
- Bodhicita 63
- Buddha Shakyamuni 9, 13, 55, 76

C

- Candi Borobudur 46
- Chandrakirti 6, 35
- Changbei 26
- Chu-la-wu-ni-fu-ma-tiau-hwa 45
- Citra 31
- Cudamaniwarmadewa 46

D

- Danapala 7
- Darmamati 46
- Dewa Sakra 19

dewi pengetahuan, pembelajaran,
dan kebijaksanaan 9

Dharmakirti 46

Dharmapala 46

Dharma yang Membentang Luas
8

Dharma yang Muncul 8

Dharma yang Unggul atau Mulia
8

Dharmodgata 6, 8, 17, 24

Dhyana-paramita 26

Dia yang Senantiasa Menangis
26

dinasti Maurya 14

dinasti Shunga 14

Dinasti Sung 49

Dromtonpa 76, 87

G

Gampopa 37

Gandhara 18

Gandhawati 6, 8, 17

Ganggadewi 9

Geshe Lhundub Sopa 51

Gserlingpa 46

Guru Atisha 71, 72, 73, 77

Guru Maha Sri Ratna 59

Guru Pengasih dan Penyayang
dari Suwarnadwipa 63

guru spiritual 17

Guru Suwarnadwipa 45, 72, 77

H

- Hakikat kesunyataan 25
- Himalaya 18
- Hindu Kush 18
- Hubungan guru-murid yang ideal 36

I

- Ikhtisar 6 Paramita 26
- Instruksi Silsilah Mendalam 63
- Istana Payung Perak 75

J

- jalan Kebuddhaan 21
- Jambudwipa 49
- Jampa 63
- Jataka Cina 26

K

- Kagyü 9
- Kalki Mahipala 45
- Kalki Sripala 45
- Kashyapa 26
- kemerosotan Buddhisme 14
- kerajaan San-fo-tsi 49
- Kerajaan Suwarnabhumi 46
- kesempurnaan konsentrasi 26
- khri can mtho gang ma 76
- Kukkutarama 14
- Kumarajiwa 7, 28
- Kuntala 49
- Kyabje Phabhongka Rinpoche 71

L

- Lama Dharma Guru 87
- Lama Serling Maitripa 63
- Lama Serlingpa 73
- Lama Tsongkapa 63
- Lamrim 60
- Lokaksema 28

M

- Madhya Pradesh 14
- Maha Guru Nagarjuna 60
- mahasuka 28
- Maitreya 63
- Maitripa 36, 63
- Maitrisimit 29
- Manjushri 75
- Manjusrihi 63
- Mara 16, 19, 25
- Marpa 36
- Maudgalyayana 37
- meditasi Yamantaka Merah 71
- menukar diri dengan makhluk lain 75
- menyetarakan dan menukar diri dengan orang lain 75
- Milarepa 36
- Mulamadhyamakakarika 6

N

- Nagadatta 31
- Nagarjuna 6
- Naropa 36
- Negeri Bersalju 76

negeri Chola 72
Nyingma 9

P

Pahlava 14
Pamir 18
Pandit Agung Dipamkara
Srijnana 73
Pandit Ksitigarbha 71
Paramadibuddha 82
Paul Kekai Manansala 45
Pegunungan Salju Besar 18
Pegunungan Wewangian 18
Pemasyhur Dharma dari Pulau
Emas 60
pentingnya peran guru spiritual
37
Perjumpaan dengan Maitreya 29
Pindo 46
Pito 46
prajnaparamita 5, 6, 15, 17, 21,
25
Prajnaparamita 23, 63
Prajnasri 29
Prasannapadha 6, 35
Pulau Emas 45
Pushyamitra 14

R

Raja Dewapala 49
Raja Pala 45
Rechungpa 37
Rigden 52
nam grol lag bcangs 71

S

Sadaprarudita 5, 7
Saka 14
Sakra 25
samadhi 30
samadhi batin tak bertanda 31
samadhi capaian bak pantulan
cermin 30
samadhi melihat semua Buddha
31
samadhi penjelmaan gaib teratai
30
samadhi puncak tanpa halangan
bagi semua Dharma 30
Samadhi taburan bunga 30
Samyutta Nikaya versi Cina 31
Sang Guru Batin Pencerahan 63
Saraswati 9
Se-li-ma-li-pi 46
Serling 45
Serlingpa Cokyi Dragpa 60
Shambhala 51
Shantidewa 6, 32, 35, 63, 75
Sikshasamuccaya 6, 32, 35
Silsilah Pandangan
Kebijaksanaan Mendalam
60
Silsilah Praktik Metode Luas 60
Sri Kalacakra-garbhalankara 82
Sri Maharaja
Cudamaniwarmadewa 45
Sri Maharaja Sri Marawijaya
Tunggawarman 46
Sripala 51

Sriwardhin 37
Sriwijaya 49
stupa Deorkothar 14
Stupa Payung Perak 87
Subhuti 13, 26
Sumatra 45
sungai Gangga 21
Surati Ishwara 71
Sutra Awatamsaka 29
Sutra Kesempurnaan
 Kebijaksanaan 73
Sutra Mahayana
 Mahaparinirwana 26
Sutra Si Bijak dan Si Dunggu 37
Suwarnabhumi 49
Suwarnadwipa 45
Suwarnadwipa Dharmakirti 60,
 87
Swarnadwipi 46

T

tahapan Jalan Menuju Pencerahan
 Agung 60
Taktunu 5
Tantra Kalacakra 45
Taranatha 45
Tengyur 52
tongkat khakkhara 73
tradisi Buddhisme di Tibet 37
tradisi Mahasamghika 74
tradisi Uighur 28
Trayastrimsa 7, 15
Trichan Thoganma 55
Tsangnyon Heruka 36

Tujuh Poin Latihan Batin 82
Tushita 67
Tusita 87

U

Untaian Bunga 29

W

wangsa Syailendra 45

Warachandra 37

welas asih 7

Wijayanagara 52

X

Xuanzang 7, 28

Y

yaksha 27

Yang Maha Suci Dalai Lama 72,
 76

Yavana 14

Yeshe Tsogyal 8

Yidam Sri Cakrasamwara 50

Z

zaman Kaliyuga 76

Tentang Penerbit

Penerbit YPPLN adalah penerbit non-profit yang berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan Buddhadharma di Indonesia. Tidak hanya berfokus pada ajaran-ajaran dari tradisi ataupun guru yang spesifik, Penerbit YPPLN menerbitkan teks-teks Buddhisme dengan genre yang lebih luas. Buku-buku yang diterbitkan oleh Penerbit YPPLN berupa teks-teks terjemahan sutra, filsafat Timur, serta filsafat Buddhis secara umum. Buku-buku terbitan Penerbit YPPLN diharapkan dapat memberikan ketentraman batin meningkatkan kapasitas spiritual serta dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Untuk mengetahui lebih lanjut serta memesan buku terbitan penerbit YPPLN, silahkan hubungi kontak di bawah ini:

Email: penerbityppln@gmail.com

HP/WA: +62 812 2281 6044

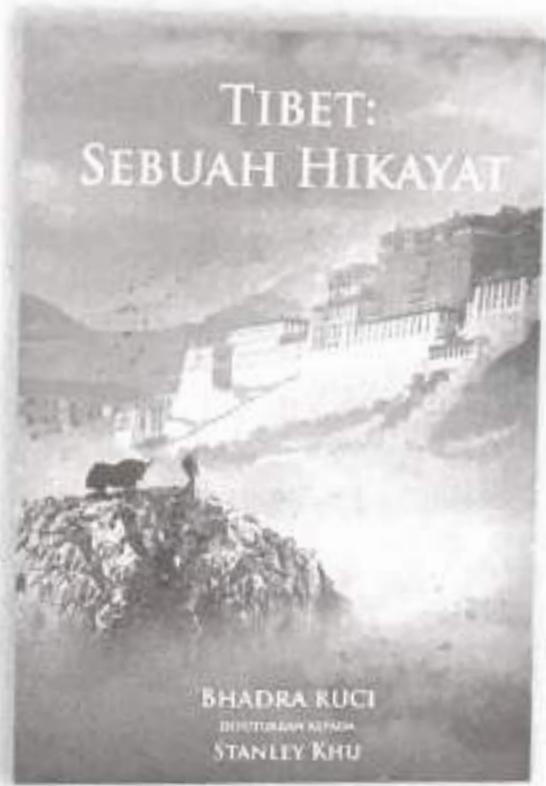
Situs web: <https://store.lamrimnesia.com/>

Dengan cita-cita mengembangkan Buddhadharma di Indonesia, penerbit YPPLN selalu berusaha menyediakan buku-buku berkualitas yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Penyediaan, penyebaran, serta promosi buku-buku terbitan YPPLN tidak lepas dari peran penting para donatur. Dengan kemurahan hatinya, sokongan para donatur memberikan kontribusi nyata dalam aktivitas penerbit YPPLN. Bila Anda berminat bergabung dalam penyebaran Buddhadharma dengan menjadi donatur, silahkan hubungi kontak di atas.

Tibet di masa Medeval dan, terutama pada awal abad ke-13, adalah tempat lahirnya agama Buddha yang berawal dari seorang biksu yang bernama Ashoka. Tibet adalah negara yang sangat kaya dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang sangat indah. Tibet adalah negara yang sangat kaya dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang sangat indah. Tibet adalah negara yang sangat kaya dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang sangat indah.

Demikianlah, buku ini hadir sebagai pembeda dalam dunia yang penuh dengan narasi-narasi mistisisme Tibet, memberikan narasi baru secara objektif tentang Tibet, dimulai dari era kekaisaran dan asal mula Tibet mengenal Buddhisme, hingga Tibet pada masa dituliskannya buku ini, di mana spiritualisme dan Buddhisme Tibet bahkan telah menjadi sebuah *trend*.

Rp115.000



Tibet: Sebuah Hikayat merupakan kisah sejarah yang mengulas kehidupan Tibet pada zaman dulu, dimulai dari siapa Guru Atisha sebenarnya, perjalanan pemerintahan Tibet, kisah-kisah Y. M. S. Dalai Lama pertama hingga generasi sekarang, sampai pembahasan mengenai orde-orde agama Tibet seperti Kagyu, Sakya, dan lain-lain.

Buku yang dikemas dengan bahasa ringan ini hadir menjadi pembeda dalam dunia yang penuh dengan narasi-narasi mistisisme Tibet, memberikan narasi baru secara objektif tentang Tibet, dimulai dari era kekaisaran dan asal mula Tibet mengenal Buddhisme, sampai Tibet pada masa dituliskannya buku ini, di mana spiritualisme dan Buddhisme Tibet bahkan telah menjadi sebuah *trend*.



store.lamrimnesia.com
+62812 2281 6044

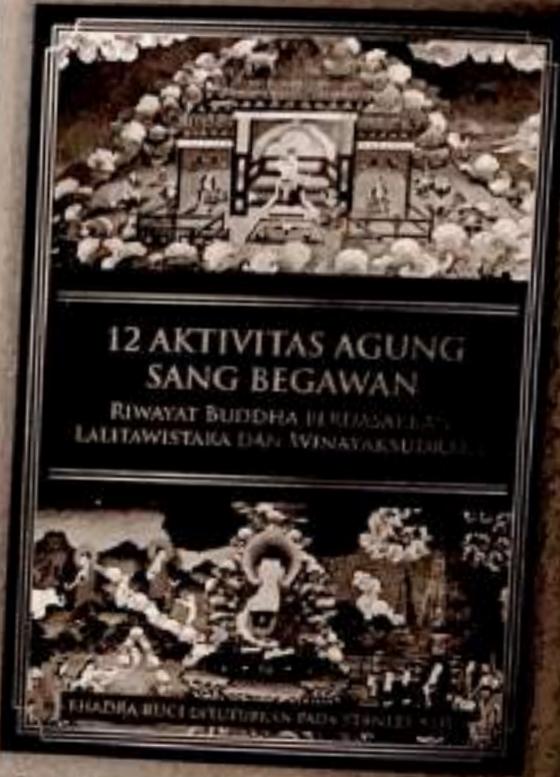
"Telah kelahiran terakhirku
kini aku akan mengakhiri penderitaan dan
kelahiran, penyakit, usia tua dan kematian."

Buku 12 Aktivitas Agung Sang Begawan merupakan cara terungkap Sang Buddha memutar otak kepala untuk mumbunya. Aktivitas tersebut terungkap sejak sebelum kelahiran hingga ke dunia hingga memasuki parinirwana. Buku ini secara ringkas akan memaparkan perjalanan aktivitas agung Sang Buddha mengikuti urutan yang dijabarkan oleh Buton Rinchen Drup. Tradisi gubahan ini digunakan agar kita semakin akrab dan menyelami berbagai tradisi dalam khazanah Buddhisme di dunia. Lebih dari itu, perenungan terhadap sosok Buddha melalui 12 aktivitas agung beliau dalam buku ini memiliki kemampuan memantapkan kualitas batin. Dalam salah satu aktivitas yang dilakukan Sang Buddha misalnya parinirwana, dapat dipandang sebagai wujud pembelajaran kita mengenai ketidakkkekalan.

Melalui pembahasan yang jelas, baik buku perjalanan sosok Sang Buddha akan diperlihatkan, mulai dari kelahiran hingga sebagai makhluk, kelahiran agung di dunia terdapat, tingginya, dan sebagainya. Melalui perjalanan tersebut, kita dapat memahami, mengerti, dan memahami. Melalui perjalanan buku ini akan menunjukkan mural dan lain-lain yang akan menunjukkan 12 aktivitas agung Sang Buddha yang digambarkan di berbagai tempat, Land of Medicine Buddha di Jepang, California, dan lain-lain. Melalui buku ini akan menunjukkan perjalanan Buddha ini melalui salah satu mata Dharma aktivitas Sang Buddha yang adalah upaya teknologi ini akan hanya menunjukkan keyakinan. Kita harus juga mampu menyaksikan keberuntungan manusia.

YAYASAN
PELESTARIAN & PENGEMBANGAN
LAMRIM NUGENTARA

ISBN 978-602-91022-0-8



Rp74.000

Pembahasan yang merangkum berbagai peristiwa agung Sang Buddha sejak sebelum kelahiran ke dunia hingga memasuki parinirwana. Buku ini secara ringkas akan memaparkan perjalanan aktivitas agung Sang Buddha mengikuti urutan yang disajikan oleh Buton Rinchen Drup. Tradisi gubahan ini digunakan agar kita semakin akrab dan menyelami berbagai tradisi dalam khazanah Buddhisme di dunia. Lebih dari itu, perenungan terhadap sosok Buddha melalui 12 aktivitas agung beliau dalam buku ini memiliki kemampuan memantapkan kualitas batin. Dalam salah satu aktivitas yang dilakukan Sang Buddha misalnya parinirwana, dapat dipandang sebagai wujud pembelajaran kita mengenai ketidakkkekalan.

Lamrimnesia
Pathway to Everlasting Happiness

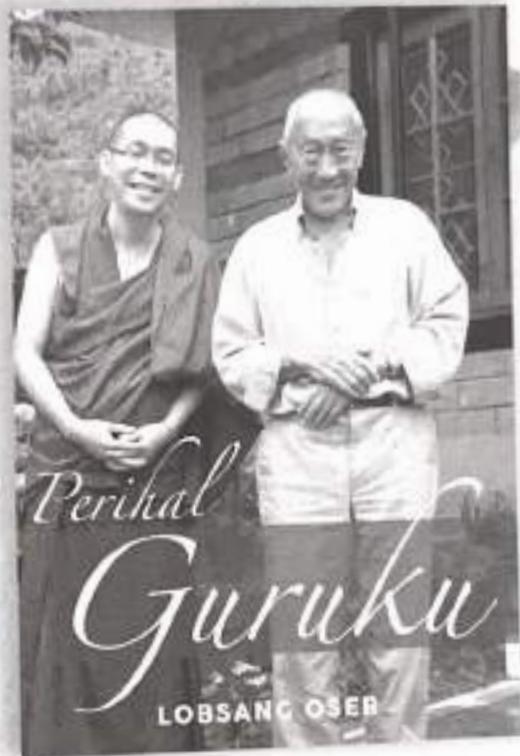


Jika ada, semua hal itu, dalam alam penuh ketidapan yang telah buatkan hidup banyak. Tak pernah akan ada yang memadamkan semangat Buddha di Indonesia. Tak ada yang dapat menghapus atau mengurangi semangat Buddha yang ada di Indonesia yang ingin agar anak-anaknya mampu hidup berdaya di kehidupan ini maupun kehidupan kehidupan berikutnya. Tak ada itu, yang ada yang ingin mempromosikan sebuah warisan yang bermanfaat bagi Indonesia, sebuah warisan yang lahir dari dua negara yang, sebenarnya tak ada yang saling bertentangan dengan dirinya. Indonesia bukanlah tanah kelahiran, tetapi tanah tempat tinggalnya. Dengan kata lain, beliau tak hanya menulis, namun juga mempromosikan anak-anaknya, agar bisa mereka bisa melanjutkan karya beliaunya tersebut, beliau tak lagi ada di dunia ini.

Buku pertamanya adalah buku, dan itu bisa mendidik banyak Buddhisme tradisi Tibet pertama di Indonesia, mempromosikan dan memulainya untuk dan belajar dengan sumber daya kita sendiri, mempelajari dan mempraktikkan ajaran Lamrim secara teratur dalam sebuah sistem yang rapi, dan sedang dalam tahap membangun sistem filial dan Lanjutan pertama di Asia Tenggara. Sanggama orang Indonesia telah dibenarkan, telah dibuat menjadi salah satu. Dan pada yang telah jadi budaya yang baik tak pernah, dan kita semua perlahan-lahan akan meningkat, tak banyak, tak sedikit, dan kemudian tentu saja, bisa belajar dan belajar, yang memang, tak ada yang bisa mempromosikan karya-karya yang baik, tak ada yang bisa mempromosikan karya-karya yang baik.



Rp99.000

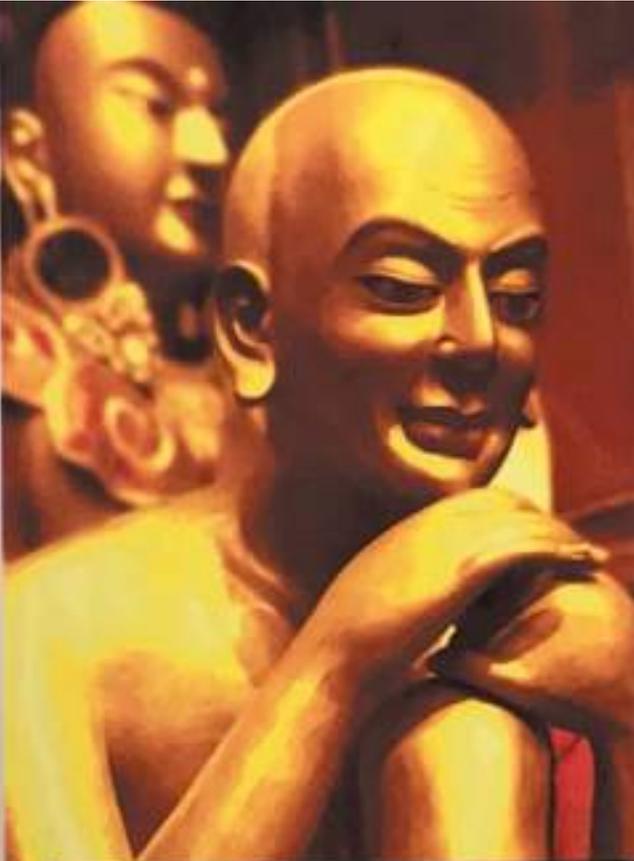


"Dagpo Rinpoche adalah seorang ayah bagi orang Indonesia yang ingin anak-anaknya mampu hidup berdaya di kehidupan ini maupun rangkaian kehidupan berikutnya. Melalui beliau, terbentuklah Sangha Buddhisme tradisi Tibet pertama di Indonesia yang mempelajari dan mempraktikkan ajaran Lamrim secara teratur dalam sebuah sistem yang rapi. Bahkan, biara filial dan Lanjutan pertama di Asia Tenggara juga sedang dibangun berkat beliau." -Bhadra Ruci, Biksu

Simak kisah hidup Guru Dagpo Rinpoche sejak kelahiran kembali beliau ke dunia ini hingga perjalanan beliau kembali dan berkarya di Indonesia dalam buku ini!

Lamrimnesia

store.lamrimnesia.com
+62812 2281 6044



Bodhisatwa Sadaprarudita

Buddha Shakyamuni adalah yang pertama kali menceritakan kisah Bodhisatwa Sadaprarudita.

Sang Buddha memuji-muji Sadaprarudita sebagai suri teladan bagi siapa pun yang ingin meraih *prajnaparamita*.

Beliau hidup pada periode yang sangat gelap dan penuh kemerosotan moral. Dalam keadaan yang sulit, beliau mencari gurunya, Dharmodgata, dan setelah melalui serangkaian cobaan berat, beliau akhirnya berhasil merealisasikan *Sutra Prajnaparamita*.

Mengenali dengan akrab riwayat dan semangat tokoh-tokoh yang berjuang dalam mempraktikkan Dharma merupakan hal baik yang mampu menjadi rujukan bagi kita untuk menumbuhkembangkan keyakinan dan mengikuti teladan mereka. Kisah dari kedua tokoh dalam buku ini, Bodhisatwa Sadaprarudita dan Guru Suwarnadwipa Dharmakirti, diharapkan dapat menuntun para pembaca agar lebih berjuang dan terinspirasi untuk mengikuti jalan serta mencapai realisasi yang sama seperti para sosok agung ini.

Cerita mengenai Bodhisatwa Sadaprarudita dapat ditemukan dalam berbagai *Sutra Prajnaparamita*. Alasannya, kisah ini menunjukkan semangat bajik tanpa kenal lelah sang tokoh dalam usahanya memahami ajaran *prajnaparamita*. Dengan tekad yang tak tergoyahkan, beliau bahkan rela menjual potongan tubuhnya demi memohon ajaran kepada sang Guru perihal ajaran penyempurnaan kebijaksanaan yang begitu luas dan mendalam.

Di sisi lain, Guru Suwarnadwipa Dharmakirti adalah seorang guru besar yang mengajar di Sumatra pada abad ke-10. Beliau merupakan pangeran dari silsilah dinasti Syailendra yang memegang peranan historis sebagai guru yang mengajarkan batin pencerahan (*bodhicita*) kepada Atisha Dipamkara Srijnana, seorang guru besar yang kelak mereformasi Buddhisme di Tibet dari penyimpangan dan kekeliruan tafsir ajaran.

Pembahasan dua tokoh inspiratif ini tidak bisa lepas dari sosok Guru Dagpo Rinpoche. Beliau merupakan guru agung pemegang silsilah *bodhicita* yang diyakini sebagai kelahiran kembali dari dua tokoh besar tersebut. Oleh karena itu, penerbitan buku ini juga salah satunya untuk memperingati Tri Dasawarsa Cipta, Karsa, dan Karya Guru Dagpo Rinpoche di Indonesia.



**YAYASAN
PELESTARIAN & PENGEMBANGAN
LAMRIM NUSANTARA**

ISBN 978-623-91433-0-5

